

NILAI KEBERAGAMAAN PEDAGANG IKAN PASAR PEUNAYONG
(Studi Kasus Terhadap Para Pedagang Ikan di Peunayong
Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)

Di Ajukan Oleh:

JAMILAH
NIM. 140302015

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Prodi Studi Agama-Agama



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Jamilah

NIM : 140302015

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Januari 2019



JAMILAH
140302015

A R - R A N I R Y

LEMBARAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

JAMILAH

Mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama

Nim : 140302015

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Dra. Suraiya IT, MA., Ph.D

Nip: 196012281988022002

Pembimbing II

Mawardi, S.Th.I, MA

Nip: 1978808142007101001

SKRIPSI

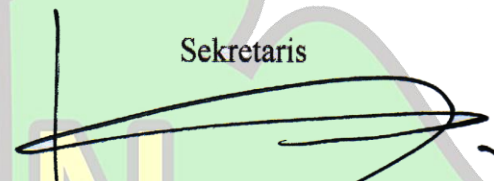
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-Agama

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 22 Januari 2019 M
16 Jumadil Awal 1440 H

Ketua


Dra. Suraiya IT, M.A., Ph.D
Nip: 196012281988022002

Sekretaris


Mawardi, S.Th.I, MA
Nip: 1978808142007101001

Penguji I


Dr. Juwaini, M. Ag
NIP: 196606051994022001

Penguji II


Nurlaila, M. Ag
NIP: 197601062009122001

Mengetahui,

AR - RANIRY
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar Raniry Darussalam Banda Aceh




Drs. Fuad, M. Hum
NIP: 196502041995031002

Nama : Jamilah
NIM : 140302015
Fakultas /Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dra. Suraiya IT, MA., Ph.D
Pembimbing II : Mawardi, S.Th.I, MA

ABSTRAK

Agama mengajarkan bahwa mencari rezeki merupakan bagian dari mencari karunia Tuhan. Umat beragama diperintahkan untuk melakukan usaha produktif, seperti menanam pohon, membuka lahan pertanian, melakukan berbagai kegiatan yang menghasilkan jasa bagi orang lain, seperti mengajar, bertukang, berdagang dan lainnya. Dalam menjalankan usaha tersebut harus diperhatikan norma halal dan haram. Mengenai usaha untuk mencari rezeki karena Tuhan diharapkan memberi tambahan harapan dan optimis karena Tuhan adalah yang Maha Kaya dan Maha Pengasih kepada hamba-Nya. Di samping itu, hal yang berkaitan kerja mencari rezeki karena Tuhan supaya tidak melakukan penipuan, pemerasan, dan perampasan terhadap orang lain, supaya menjaga diri agar diperoleh rezeki yang halal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai keberagamaan pedagang ikan pasar Peunayong dan mengetahui bagaimana faktor yang mempengaruhi semangat kerja pedagang ikan pasar Peunayong. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data ini selama 4 hari melalui observasi langsung, wawancara dilakukan terhadap 17 orang, terdiri dari 11 laki-laki dan 6 perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang ikan pasar Peunayong memahami apa yang menjadi keyakinan yang harus di taati segala perintah dan meninggalkan apa yang harus ditinggalkan. Adapun alasannya yang selalu melaksanakan shalat wajib lima waktu secara rutin adalah beranggapan bahwa shalat wajib lima waktu salah satu kewajiban yang harus dilaksanakannya yang akan mendapat imbalan pahala, sebaliknya apabila tidak mengerjakannya akan mendapatkan ganjaran dosa. Di samping itu, shalat wajib lima waktu tidak memberatkan karena dilaksanakan cuma sebentar saja, bahkan dengan melaksanakannya secara tidak langsung juga sambil beristirahat. Sebagai pedagang ikan bersyukur dapat hidup bahagia bersama keluarga dengan menafkahi keluarga dengan halal, yang terpenting sebagai umat Islam shalat lima waktu jangan ditinggalkan. Pedagang ikan pasar Peunayong termasuk orang-orang yang bekerja keras, baik laki-laki maupun perempuan, semangatnya mereka bekerja demi memenuhi rumah tangga, ada beberapa Ibu-ibu yang rela menjadi pedagang ikan, bahkan semangatnya luar biasa demi mendapatkan uang untuk menyekolahkan anak-anak ke jenjang lebih tinggi dan yang terpenting kewajiban seorang muslim tidak dilupakan walaupun sedang berdagang.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. karena berkat usaha kerasnya manusia terjauh dari zaman jahiliyah. Salam sejahtera kepada para tokoh-tokoh ulama sebagai pelanjut dari perjuangan Rasulullah SWT, sehingga kebenaran masih terus berkibar dan di tegakkan di belahan dunia ini. Dengan rahmat Allah penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul Nilai Keberagamaan Pedagang Ikan Pasar Peunayong (Studi Kasus Terhadap para Pedagang Ikan di Pasar Peunayong Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh).

Skripsi ini penulis susun guna untuk menyelesaikan studi dalam mencapai gelar Strata (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak sekali menghadapi hambatan dan kesulitan-kesulitan, terutama karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan terbatasnya fasilitas-fasilitas yang penulis miliki, tetapi berkat keyakinan dan petunjuk dari Allah dan juga dorongan serta bantuan dari semua pihak dan keluarga, Alhamdulillah skripsi ini dapat penulis selesaikan sebagaimana mestinya. Selanjutnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Ibu Dra. Suraiya IT, MA., Ph. D sebagai pembimbing I dan Bapak Mawardi, S. Th., I, MA sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada ayahanda Muhammad Saman dan ibunda Nuriah yang telah mengasuh, merawat dan membimbing penulis sejak kecil dan juga kasih sayang kepada kakak dan adik- adik.

Serta teman-teman Silva Indana, Rina Roviana, Khairunnisa, dan Nurlaila yang telah memberi motivasi dan telah menyisihkan waktu dan tugasnya untuk membantu panulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhirul kalam, teguran dan kritikan yang bersifat membangun bagi penulisan karya ini ke arah yang lebih baik sangat penulis harapkan. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis sendiri, tetapi juga bagi orang lain dan semoga bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Amin Yaa Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 7 Februari 2019

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Jamilah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penjelasan Istilah.....	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Metode Penelitian.....	14
H. Landasan Teori.....	

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Sejarah Terbentuknya Gampong Peunayong.....	19
B. Letak Geografis Gampong Peunayong.....	21
C. Agama Kepercayaan dan Kehidupan Sosial.....	28
D. Pendidikan dan Adat Istiadat.....	36
E. Pemahaman Keagamaan dalam Masyarakat.....	42

BAB III NILAI KEBERAGAMAAN BAGI PEDAGANG IKAN

A. Agama dalam Pandangan Pedagang Ikan Pasar Peunayong.....	49
B. Nilai Keberagamaan Pedagang Ikan Pasar Peunayong.....	52
C. Faktor yang Mempengaruhi Semangat Kerja Pedagang Ikan Pasar Peunayong.....	56
D. Analisis.....	58

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama mengajarkan bahwa mencari rezeki merupakan bagian dari mencari karunia Tuhan. Umat beragama diperintahkan untuk melakukan usaha produktif, seperti menanam pohon, membuka lahan pertanian, melakukan berbagai kegiatan yang menghasilkan jasa bagi orang lain, seperti mengajar, bertukang, berdagang, dan lainnya.

Dalam menjalankan usaha tersebut harus diperhatikan norma halal dan haram. Mengenai usaha untuk mencari rezeki karena Tuhan diharapkan memberi tambahan harapan dan optimisme karena Tuhan adalah yang Maha Kaya dan Maha Pengasih kepada hamba-Nya. Di samping itu, hal yang berkaitan kerja mencari rezeki karena Tuhan supaya tidak melakukan penipuan, pemerasan, dan perampasan terhadap orang lain, supaya menjaga diri agar diperoleh rezeki yang halal.¹

Kemudian ajaran agama juga sangat diperlukan untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan dan kemandirian. Dengan ajaran agama kerja lebih giat, hemat, keiklasan, dan meningkatkan produktivitas. Dengan selalu mengaitkannya segala pekerjaan kita kepada Tuhan, keberkahan akan dirasakan sehingga menambah gairah dan disiplin kerja.

Hal ini memang sangat tergantung kepada interpretasi ajaran agama bagi penganut agama masing-masing sebagaimana yang dikemukakan oleh pemuka

¹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 236.

agama seperti pemuka agama Protestan, yang diungkap dalam penelitian Max Weber, *The Protestant Ethic*.² Manusia adalah makhluk bekerja, dengan bekerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan masyarakat. Bekerja pada dasarnya merupakan realitas fundamental bagi manusia dan karenanya menjadi hakikat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiaan.³

Sikap keagamaan merupakan suatu sikap dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan petunjuk agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan kepada agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognitif.

Dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, efektif, saling berintegrasi satu sama lain secara kompleks. Dengan demikian, walaupun sikap keagamaan bukan sikap bawaan, akan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal individu. Pembentukan sikap keagamaan ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan agama. Sikap fanatis, sikap toleran, sikap pesimis, sikap optimis, sikap tradisional, sikap modern, sikap fatalisme dan “*free will*” dalam beragama banyak menimbulkan dampak negatif dan dampak positif dalam meningkatkan kehidupan individu dan masyarakat dalam beragama.

Dengan demikian, nilai keberagamaan berarti segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang, sedangkan perbuatan atau tindakan serta

² *Ibid*, 237.

³ Musa Asy'ari, *Etos Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Lesfi, 1997), 40.

ucapan berkaitan dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Dalam psikologi dijelaskan bahwa *Behavior Come With the Transition for External to Internal Authority and Consists of Conduct Regulated From Within*. Artinya, perilaku muncul bersama dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing. Menurut Subyanto perilaku keagamaan adalah “segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran, dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah”.⁴

Pasar selama ini sudah menyatu dan memiliki tempat paling penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, bagi masyarakat pasar bukan hanya tempat bertemunya antara penjual dan pembeli tetapi juga sebagai wadah untuk berinteraksi sosial. Para ahli ekonomi mendeskripsikan sebuah pasar sebagai berkumpulnya penjual dan pembeli yang melakukan transaksi atas suatu produk tertentu atau kelompok produk tertentu.

Seiring dengan perkembangan zaman, yang ditandai dengan perkembangan ekonomi yang sangat pesat menimbulkan persaingan bisnis semakin tinggi. Dengan persaingan yang begitu tinggi para pelaku bisnis menggunakan segala cara untuk mendapatkan keuntungan bahkan para pelaku bisnis sering mengabaikan etika dalam menjalankan bisnis sebagai contoh banyak ditemukan para pedagang yang mengabaikan etika dalam menjalankan bisnisnya. Masih banyak para pedagang yang melakukan penyimpangan-penyimpangan

⁴ Louis Kraar, *The New Powder of Asia dalam Reader's Digest* (New York: Trusted Media Brands, 1998), 44.

dalam berdagang. Masalah yang rawan terjadinya penyimpangan adalah dipasar tradisional.

Prilaku menyimpang ditemukan di pasar tradisional antara lain pengurangan takaran dari timbangan, pengoplosan barang kualitas bagus dengan yang buruk, dan penjualan barang haram. Etika bisnis Islam bertujuan untuk mengajarkan manusia menjalin kerjasama, tolong menolong, dan menjauhkan diri dari dengki dan dendam serta hal-hal yang tidak sesuai dengan syariah.

Konsep pasar dalam Islam adalah pasar yang ditumbuhi nilai-nilai syariah seperti keadilan, kejujuran, dan persaingan sehat yang merupakan nilai-nilai universal bukan hanya untuk muslim tetapi juga non muslim. Dengan mengacu praktek kehidupan pasar pada masa Rasulullah dan para sahabatnya. Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa ciri khas kehidupan pasar yang Islami adalah:

1. Orang harus bebas keluar masuk pasar.
2. Adanya informasi yang cukup mengenai kekuatan-kekuatan pasar dan barang dagangan.
3. Kolusi antara penjual dan pembeli harus dihilangkan.
4. Adanya kenaikan penurunan harga yang disebabkan oleh naik turunnya tingkat permintaan dan penawaran.
5. Adanya homogenitas dan standarisasi produk agar terhindar dari pemalsuan produk, penipuan, dan kecurangan kualitas barang.⁵

Bagi negara Indonesia, kaitan antara etika kerja dengan Agama Islam dan orang-orang muslim, dan bangsa Indonesia adalah bangsa Muslim. Sikap

⁵ Peraturan Presiden RI. 112, *Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Pembelanjaan dan Toko Modern* (Jakarta: PT Grafindo, 2007), 4.

menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa Muslim, tidak saja merupakan realisme kultural dan sosiologis, tetapi juga sebagai peringatan bahwa, dalam analisa terakhir, kaum Muslim Indonesia dengan ajaran Islamnya, merupakan orang yang pertama bertanggung jawab atas usaha pembinaan dan pengembangan etos kerja nasional. Untuk itu, perlu juga dibangkitkan kesadaran pada kaum muslim Indonesia bahwa maju-mundurnya bangsa Indonesia akan mengakibatkan kredit-deskredit (memperjelekkkan atau memperlemahkan) kepada Agama Islam dan umatnya.

Namun tanggung jawab manusia itu bukan sekedar dipertanggung jawabkan dihadapan majikan atau pegawai, melainkan juga dihadapan kerja itu sendiri, yang harus dilaksanakan sesempurna mungkin sejalan dengan kemampuan seseorang. Meskipun demikian, tanggung jawab kerja manusia, tentu saja tetap berada dihadapan Allah SWT, Yang Maha Menyaksikan segala tindak tanduk manusia. Karena itulah, perspektif Islam yang komprehensif, secara tegas menolak pemisahan antara ibadah dan kerja.

Dalam perspektif ini, kerja secara erat dikaitkan dengan shalat dan ibadah dalam masyarakat. Untuk memahami etika kerja Islam pola relasi positif antara kerja, ibadah dan rekreasi (bersenang-senang) jelas begitu penting. Hal ini berlaku juga terhadap apa yang sekarang ini dipandang sebagai aktivitas budaya, yang berkaitan secara harmonis dan diintegrasikan kedalam suatu kesatuan.

Unsur dasar etika kerja Islami yang semestinya diperhatikan oleh manusia adalah petunjuk syariah yaitu petunjuk yang menegaskan bahwa penyelesaian kerja apapun secara baik adalah penting untuk menunjang kehidupan diri sendiri

dan keluarga. Hal ini dimata Tuhan, memiliki nilai sebanding dengan ditunaikannya kewajiban-kewajiban keagamaan yang diklasifikasikan hukumnya wajib.

Namun demikian, dalam Islam kerja demi kerja itu sendiri tidak ditekankan, sebagaimana seseorang dapat menemukannya dalam bentuk-bentuk protestanisme tertentu. Dalam perspektif Islam, kerja dipandang bernilai sejauh dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan individual dan sosial. Tetapi kewajiban atas kerja ini dan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seseorang berikut keluarganya, selalu dijaga dan dijauhkan dari akibat menjadi berlebihan.

Ketentuan ini tentu saja secara normatif, didasarkan pada penegasan Al Quran atas kesementaraan hidup, bahaya kerakusan dan iri hati, serta pentingnya manusia untuk menjauhkan diri dari akumulasi kekayaan secara berlebihan. Kerja seperti apapun juga dalam kehidupan, harus dilihat dan dijalankan dalam kerangka suatu keseimbangan yang ingin diupayakan dalam Islam.

Umat Islam saat di Makkah, lebih banyak berkonsentrasi pada aktivitas ibadah mahdhah seperti shalat dan tahajud. Namun, saat di Madinah Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya warga masyarakat muslim menghabiskan sepertiga hari mereka untuk bekerja, sepertiga lainnya untuk tidur dan istirahat, dan sepertiga lagi untuk shalat, bersenang-senang dan termasuk juga aktivitas-aktivitas keluarga dan masyarakat.

Teladan Nabi SAW ini, telah menjadi sebuah teladan masyarakat Islam sekarang ini. Maksudnya, bekerja sebagai sebuah tugas untuk memenuhi

kebutuhan keluarga, mesti dipandang sebagai tugas keagamaan. Untuk itulah, doktrin kerja secara berlebihan hanya demi kerja itu sendiri, jelas ditentang Islam, oleh karena dianggap merusakkan keseimbangan yang menjadi tujuan hidup Islam.

Dalam perspektif Islam, kerja itu sendiri jika dilihat dari aspek ekonomisnya, harus dijalankan sesuai perjanjian yang dibuat berdasarkan asas keadilan dan tanggung jawab, baik dari pihak pekerja maupun majikan. Seorang pekerja harus bertanggung jawab baik kepada majikan maupun Tuhan untuk menyelesaikan pekerjaan yang sudah ditentukan oleh kemampuannya. Hanya dengan jalan demikian, maka gaji yang diperoleh pekerja menjadi halal. Kondisi-kondisi dan butir-butir tertentu harus tercakup dalam perjanjian kerja, baik masalah jam kerja, gaji yang harus dibayar, kuantitas yang dihasilkan, kualitas yang harus dicapai. Jadi, ada unsur moral yang kuat dikalangan kaum muslim.

Dalam kerangka inilah, dari sudut pandang Islam, telah diciptakan suatu sistem pemberian zakat, donasi, dan lain-lain, untuk menyucikan gaji tadi dan menjauhkan akibat-akibat negatif. Dari sini, bisa dipahami kenapa konsep halal dan haram, juga mempengaruhi jenis pekerjaan yang dijalankan oleh kaum muslim. Untuk itu, Islam sangat mewajibkan umatnya untuk mencari pekerjaan yang halal dan baik. Aspek kualitas dari etika kerja Islami, tidak mungkin dapat dipahami sepenuhnya, kecuali jika seseorang menyelam ke dalam macam-macam kerja.

Dalam kasus ini jika melibatkan manusia, maka tentu saja hubungan manusiawi dan interpersonal sangat erat ditekankan.⁶ Berusaha mau tidak mau adalah bentuk suatu bentuk transaksi antar manusia, yang tentu saja akan melibatkan orang lain. Agar usaha berjalan lancar, tanpa ada yang saling merugikan dan dirugikan, maka perlu ada etika yang mengatur dan mengikat. Etika yang dimaksud adalah suatu perbuatan standar yang mengarahkan individu dalam membuat suatu keputusan. Bila etika dikaitkan dengan usaha, maka maksudnya adalah norma-norma standar yang mengarahkan para pelaku usaha dalam melaksanakan dan membuat keputusan-keputusan.

Ajaran Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits sebagai pedoman telah menggariskan norma-norma etika dalam berusaha. Ajaran itu adalah:

- a. Niat yang baik
- b. Tidak melalaikan kewajibannya kepada Allah.
- c. Suka sama suka antara pihak yang bersangkutan.
- d. Dilandasi akhlak dan mental yang baik.
- e. Tidak mau melakukan kecurangan.
- f. Menerapkan administrasi yang baik dan manajemen yang tepat.
- g. Objek usaha haruslah yang halal.

Banyak dijumpai akhir-akhir ini apabila kita melakukan jual beli, sering sekali para pedagang tidak jujur, adil dan amanat terhadap apa yang ia laksanakan. Sebagaimana yang terdapat dilapangan sering sekali pembeli

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Perspektif Islam Perihal Etika Kerja dalam Nilai dan Makna Kerja dalam Islam* (Jakarta: Persada Madani, 2001), 84.

dirugikan oleh pedagang, ada yang mengurangi takaran dalam timbangan, ada yang berlaku curang dengan menyembunyikan cacat barang dagangannya.⁷

Di pasar Peunayong terutama di pasar Nasabe, para pedagang ikan di pasar tersebut mulai beraktivitas jual beli dari jam 5 pagi sampai jam 6 sore hari, sebelum beraktivitas berjualan maka pedagang membeli ikannya terlebih dahulu di Lampulo lalu membawa ikan tersebut ke pasar Peunayong untuk dijual kembali.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka disini penulis tertarik ingin melihat lebih jauh bagaimana keberagamaan bagi para pedagang ikan pasar Peunayong terhadap kegiatan mereka sehari-hari, baik dalam bentuk agama maupun ekonomi. Sebagaimana di ketahui bersama bahwa negara Indonesia penduduknya mayoritas beragama Islam, akan tetapi dalam pengamalan muamalatnya sehari-hari banyak yang keluar dari syariat yang telah diajarkan oleh Islam dan sebagaimana telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, inilah yang menjadi persolan mendasar yang hendak dilacak dalam peneliti ini.

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai Keberagamaan Pedagang Ikan Pasar Peunayong ?
2. Bagaimana Faktor yang mempengaruhi Semangat Kerja Pedagang Ikan Pasar Peunayong ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

⁷ Rusydi, *Etos Kerja dan Etika Usaha Perspektif Al-Qur'an dalam Nilai dan Makna Kerja dalam Islam* (Jakarta: Persabda Madani, 2001), 101 .

Berkaitan dengan adanya fenomena-fenomena masyarakat pedagang ikan Peunayong yang kurang pemahaman dan rendahnya pemahaman, maka tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana nilai Keberagamaan Pedagang Ikan Pasar Peunayong.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi Semangat Kerja Pedagang Ikan Pasar Peunayong.

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya penulis memiliki harapan agar tulisan dan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan, menjadi bahan acuan ilmu bagi penulis sendiri dalam Studi Agama-Agama dan pembaca sebagai ajang untuk menambahkan wawasan dalam hal Nilai Keberagamaan Pedagang Ikan di Pasar Peunayong Banda Aceh dan penulis juga berharap agar tulisan ini dapat menambah daftar referensi bacaan bagi mahasiswa khususnya dan masyarakat luas umumnya.

Lebih lanjutnya penulis juga memiliki harapan agar penelitian ini menjadi sarana untuk membuka ruang kepada mahasiswa yang lain dalam mengkaji dan menjalankan penelitian serta penggalian ilmu yang lebih mendalam, begitu juga masalah-masalah yang terdapat di lapangan penelitian sebagaimana yang teruraikan dalam tulisan ini menjadi bahan tambahan secara umum agar menemukan solusi yang terbaik bagi permasalahan tersebut dan bila permasalahan tersebut bernilai positif maka bisa menjadi pembelajaran guna menuju ke arah yang lebih baik.

E. Penjelasan Istilah

Untuk dapat memahami dengan mudah agar tidak menjadi salah pengertian dan simpang siur dalam penafsiran maka penulis merasa perlu adanya penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini, adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah:

Nilai Keberagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Agama bagi manusia, memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan batinnya.

Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang banyak menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang.

Keberagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan. Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan. Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastuktur dimana usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang.⁸

F. Kajian Pustaka

⁸ Poedjawijayanto, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka cipta, 1990), 45.

Tulisan-Tulisan yang membicarakan tentang pemahaman keagamaan telah banyak dikaji baik berupa hasil penelitian maupun karya dalam bentuk buku. Tema tersebut sebenarnya sudah pernah ditulis oleh beberapa penulis sebelumnya. Adapun beberapa tulisan yang penulis temukan adalah:

Poedjawijayatno juga dalam bukunya yang berjudul Etika Filsafat Tingkah Laku mengemukakan bahwa manusia susila ialah manusia yang bertingkah laku baik. Ia bertanggung jawab kepada kata hatinya dan kepada siapapun, yang berhak menuntut jawab dengan sah atas perbuatannya. Ia berkepribadian. Satu satunya pedoman tingkah lakunya keyakinannya bahwa itu baik. Bagian khusus, yang mengemukakan konsep, bahwa manusia harus berlaku sesuai dengan kodratnya, yang disebut hukum kodrat atau hukum alam. Serta soal hubungan manusia satu sama lain yang dibebani hak dan kewajiban.

Buku karangan Nurdinah Muhammad yang berjudul Etos Kerja Ahlussunnah wal Jama'ah, menjelaskan bagaimana pandangan ahlussunnah wal jama'ah terhadap etos kerja dan kaitannya dengan takdir yang Allah SWT gariskan kepada manusia.

Mulyadi MM dalam skripsinya Etos Kerja dan Etos Intelektual Kaum Cendikiawan Islam, menerangkan perihal Etos kerja yang harusnya diterapkan oleh kaum cendikiawan Islam guna mengatasi problematika umat Muslim terutama sekali dalam permasalahan kemiskinan yang merupakan permasalahan umum yang dialami manusia.

K.H. Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Karya tersebut membahas tentang membudayakan etos kerja Islami yang mengemukakan bahwa orang Islam harus memiliki konsep dan pandangan yang positif terhadap etos kerja. Mereka yang beretos kerja memiliki semacam semangat untuk memberikan pengaruh positif kepada lingkungannya. Keberadaan dirinya diukur oleh sejauhmana potensi yang dimilikinya memberikan makna dan pengaruh yang mendalam pada orang lain.⁹

Mengenai hal ini, penulis meyakini bahwa memang banyak terdapat tulisan-tulisan yang perilaku dan sikap keagamaan, tetapi khusus tentang perilaku keagamaan pedagang ikan di pasar Peunayong, penulis belum menemukan adanya penelitian yang berjudul seperti demikian, sehingga penulisan ini sangat layak untuk diajukan dan belum ada kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Semua artikel, jurnal, tulisan, makalah, maupun buku yang berhubungan dengan judul ini akan penulis kutip guna untuk melengkapi dan menyempurnakan tulisan ini.¹⁰

G. Landasan Teori

Kata “Keberagamaan” diambil dari bahasa Indonesia, dengan kata dasar “beragama” yang berarti antara lain “mempunyai” yang berarti aturan atau norma

⁹ Nurcholish Majid, *Tafsir Islam Perihal Etos Kerja dalam Nilai dan Makna Kerja dalam Islam* (Jakarta: Persada Madani, 1998), 109.

¹⁰ Nurdinah, Muhammad, *Etos Kerja Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Banda Aceh: Searfiqh, 2012), 56.

atau undang-undang atau penganut suatu agama, kemudian ditambah dengan awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi keberagamaan yang berarti sikap dan perilaku beragama seseorang.¹¹

Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang mewujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari. Dalam pendapat lain keberagamaan adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash. Di pihak lain, keberagamaan menunjuk pada rangkaian perbuatan, perilaku dan kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut di dalam kehidupan konkret mereka.

Seseorang yang menyakini akan adanya Allah tentunya mengetahui akan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk hambanya dan aturan-aturan itu terwujud dalam perilaku sehari-hari, seperti shalat, puasa, zikir, menjaga hubungan baik dengan manusia dengan lingkungan dan lain sebagainya, hal itu dimaksudkan untuk memenuhi segala perintah Allah.

Keberagamaan dalam Islam adalah pelaksanaan ajaran agama menjadi kenyataan empiris, di dalam kehidupan konkret masyarakat yang memeluknya. Kata kunci ” pelaksanaan” berisi muatan proses kegiatan pemeluk ajaran, untuk mengubah wujud ajaran agama di dalam wahyu menjadi keberagamaan di dalam kehidupan empiris manusia. Lingkup muatan kosakata pelaksanaan tidak terbatas pada butir-butir materi ajaran atau kegiatan semata, namun juga pada fenomena

¹¹ Bustanuddin, *Al-Islam Buku Pedoman Kuliah Mahasiswa Untuk Mata Ajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1993), 15.

proses perubahan yang terjadi, unsur-unsur yang terkait dengan proses tersebut, pelaku kegiatan, baik individu atau kelompok, serta lingkungan sosiokultural yang melatarbelakangi kehidupan warganya.¹²

Sebagai umat Islam, mereka tentu saja diwajibkan untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi segala larangannya. Dalam menjalankan perintah agama mereka (pedagang) tentu saja yang paling utama adalah melaksanakan Shalat hal ini merupakan bagian dari rukun Islam yang wajib dilaksanakan. Apabila tidak dilaksanakan akan mendapatkan dosa, sebaliknya bila dikerjakan akan mendapatkan pahala.¹³

Berikut ini dali yang mewajibkan shalat:

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: Dan dirikanlah Shalat dan keluarkanlah Zakat dan Ruku' lah bersama-sama orang yang ruku'. (QS. Al Baqarah; 43).¹⁴

Sikap keberagamaan didefinisikan sebagai praktik hidup berdasarkan ajaran agama yang diabut seseorang. Selain itu, sikap keberagamaan, dapat juga diterjemahkan dengan tanggapan atau bentuk perlakuan terhadap agama yang diyakini dan dianut seseorang. Praktik dan tanggapan atas keberagamaan itu, dalam nalar selanjutnya, kemudian akan dijadikan sebagai pandangan hidup dalam kehidupan.

¹² Irwan Abdullah, *Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: UGM, 2008.), 87.

¹³ Abdurrahman, *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara Dan Hikmahnya* (Jakarta: Erlangga, 2006), 43.

¹⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Bumi Restu, 1976). 43.

Keberagamaan dalam Islam adalah pelaksanaan ajaran agama menjadi kenyataan empiris, di dalam kehidupan konkret masyarakat yang memeluknya. Kata kunci “pelaksanaan” berisi muatan proses kegiatan pemeluk ajaran, untuk mengubah wujud ajaran agama di dalam wahyu menjadi keberagamaan, di dalam kehidupan empiris manusia. Lingkup muatan kosakata pelaksanaan tidak terbatas pada butir-butir materi ajaran atau kegiatan semata, namun juga pada fenomena proses perubahan yang terjadi, unsur-unsur yang terkait dengan proses tersebut, pelaku kegiatan, baik individu atau kelompok, serta lingkungan sosiokultural yang melatarbelakangi kehidupan warganya.¹⁵

Menurut Edgar Stons, keberagamaan dalam bentuknya dapat dinilai dari bagaimana sikap seseorang dalam melaksanakan perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya. Dengan pemaknaan tersebut, keberagamaan bisa dipahami sebagai potensi diri seseorang yang membuatnya mampu menghadirkan wajah agama dengan tampilan insan religius yang humanis.¹⁶

Menurut Gay Hendrick, sikap keberagamaan itu tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja koefisien, disiplin tinggi dan keseimbangan.

Menurut Soekidjo Notoatmojo, nilai keberagamaan adalah pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau

¹⁵ Muslim A. Kadir, *Dasar-Dasar Pratikum Keberagamaan dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 55, 59.

¹⁶ Haedar Nash, *Agama dan Krisis Kemanusiaan* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 130.

segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan YME dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.¹⁷

H. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gejala-gejala, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Kemudian data dianalisis dengan memberi pengayaan terhadap maknanya sedekat mungkin dan tidak kontradiktif dengan wujud transkripnya, Deskripsi penelitian berisi kutipan-kutipan yang disusun dalam bentuk narasi tertentu. Pendekatan kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang sekitarnya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Fenomenologis, yaitu mengungkapkan makna konsep atau Fenomena dari

¹⁷ Faridi, *Agama Jalan Kedamaian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 17.

suatu pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada diri individu. Dari segi jenisnya, penelitian ini juga tergolong dalam jenis penelitian lapangan (field research), karena data-data yang diambil untuk penelitian ini adalah dari tokoh-tokoh masyarakat yang bersangkutan. Yaitu dengan cara penulis turun ke lapangan untuk melakukan wawancara dan tinjauan kelapangan langsung sehingga penulis mendapatkan data yang sebenarnya untuk diolah dalam penulisan skripsi ini.¹⁸

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penulis menetapkan lokasi peneliti di Peunayong Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Pasar Peunayong merupakan wilayah atau kawasan yang strategis pada bidang perdagangan
- b. Mudah diakses sehingga dampak dari penelitian bisa menyeluruh
- c. Wilayahnya multikultural sehingga hasil penelitian lebih berkualitas dan bisa menjadi sampel yang tepat untuk meneliti masalah agama pedagang pasar

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam penelitian. Populasi yang dipilih penulis adalah populasi yang bersifat heterogen yakni

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 223.

sumber data yang unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang bervariasi sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, jumlah populasi secara keseluruhan mencapai 48 dan yang diambil sebagai sampel adalah 17.

Sampel adalah benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi. Berhubung populasi terlalu luas dan banyak jumlahnya, tidak memungkinkan diteliti secara keseluruhan, maka penulis menetapkan sebagian untuk di jadikan sampel. Sampel adalah sebagai diri yang mewakili populasi yang penulis ambil didasari pada kualitas bukan dari besar jumlahnya¹⁹

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang Penulis gunakan dalam mengumpulkan data untuk kepentingan tulisan skripsi ini adalah sebagaimana yang biasanya digunakan oleh penulis kualitatif sebelumnya, yaitu dengan melakukan wawancara secara terbuka dan mendalam yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada kebutuhan penulis dan juga dengan melakukan observasi keterlibatan sehingga data yang diperoleh lebih valid.

Berikut ini adalah penjelasan terhadap teknik-teknik pengumpulan data yang penulis lakukan di lapangan penelitian, yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.

¹⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 141.

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan agar nantinya wawancara lebih terarah kepada pokok penelitian. Adapun subjek yang akan diwawancara adalah unsur-unsur penting dalam suatu daerah seperti para pedagang ikan dan juga pihak-pihak yang kiranya bersangkutan dengan penelitian ini.

Adapun jenis wawancara yang dilakukan oleh penulis yaitu wawancara secara mendalam guna mendapatkan jawaban-jawaban dari terwawancara mengenai pandangannya terhadap Nilai Keberagamaan Pedagang Ikan di Pasar Peunayong tersebut.

b. Observasi Keterlibatan

Observasi keterlibatan adalah metode yang digunakan dalam menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Penulis menggunakan metode ini dalam penelitian guna memperoleh data yang diharapkan menjadi lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa adanya yang ditemukan di lapangan kajian secara langsung.

Penulis melakukan observasi pada lapangan penelitian terhadap Nilai Keberagamaan Pedagang Ikan di Pasar Peunayong, dimana peneliti harus turun kelapangan untuk mengamati, meneliti, melihat apa yang harus menjadi permasalahan lapangan pengkajian penelitian terhadap tulisan skripsi ini.

c. Dokumentasi

Dalam melaksanakan metode ini, penulis menyelidiki benda-benda tertulis, seperti: buku, majalah, peraturan, notulen rapat, laporan, catatan harian dan lain sebagainya. Metode ini untuk memperoleh berbagai data yang berkaitan

dengan kegiatan Nilai Keberagamaan Pedagang Ikan di Pasar Peunayong. Peneliti juga harus turun kelapangan untuk mendapatkan data-data dengan cara mengambil data seperti gambar dan lainnya.

5. Tehnik Penulisan

Dalam penyusunan hasil kajian dalam bentuk skripsi penulis tentu harus memiliki acuan penulisan, dan acuan penulisan dipakai oleh penulis disini yaitu berpedoman kepada buku, “Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Tahun Terbitan 2013”, yang menurut penulis lebih tepat dipakai berdasarkan kepada penulis.

6. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada skripsi ini terdiri dari empat bab, namun sebelumnya terlebih dahulu dilampirkan halaman-halaman formalitas yang merupakan bagian awal dari skripsi ini yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman berita acara, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi. Setelah bab empat akan disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Adapun pembagian bab per-bab dalam penulisan skripsi ini adalah sebagaimana yang teruraikan berikut ini:

Bab I, pendahuluan sebagai pengantar umum tulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, landasan teori dan metode penelitian.

Bab II, membahas tentang gambaran umum Gampong Peunayong, letak geografis, agama kepercayaan dan kehidupan sosial, pendidikan dan adat istiadat, dan pemahaman keagamaan dalam masyarakat.

Bab III, merupakan hasil dari penelitian yang berisi tentang Nilai Keberagamaan Pedagang Ikan Pasar dan analisis penulis. Bab ini merupakan pokok pembahasan dari penulisan skripsi ini.

Bab IV, merupakan bab penutup, sebagai kesimpulan hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan diatas, sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan, kemudian dilengkapi saran-saran sebagai rekomendasi yang berkembang dengan penelitian ini.



BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Sejarah Terbentuknya Gampong Peunayong

Aceh terletak di ujung pulau Sumatera, bagian paling ujung barat dan paling utara dari kepulauan Indonesia. Letak aceh bagian barat memiliki dua muka laut (Samudra Hindia dan Selat Malaka) dapat diperhitungkan bahwa wilayah ini tempat persinggahan permulaan mondar-mandir pelayaran antara kepulauan Indonesia dengan pelabuhan sebelah barat seperti India, Persia, Arab maupun Cina.²⁰

Aceh merupakan nama suatu daerah, sekaligus nama suku bangsa, kerajaan, perang dan budaya. Secara umum Provinsi Aceh terdiri atas 23 Kabupaten dan kota. Aceh juga memiliki delapan suku, yaitu suku Aceh, Gayo, Alas, Tamiang, Aneuk Jamee, Kluet, Singkil dan Simeulue.²¹

Banda Aceh adalah salah satu kota tua yang terdapat digugusan kepulauan Nusantara. Posisi geografis yang terletak pada ujung utara pulau Sumatera dengan sebuah teluk memungkinkan kapal-kapal niaga masuk jurusan Birma, Srilangka, kalikut, Malaka dan pantai Barat Sumatera. Potensi laut digunakan sebagai sarana untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan kepentingan seperti berdagang, transfortasi, komunikasi dengan bangsa lain serta memanfaatkan sumber daya alam di laut. Banda Aceh juga disebut sebagai Coastal Cities yang berarti kota

²⁰ Burger Prayudi, *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia* (Jakarta: Padnya Paramitha, 1962), 4.

²¹ Syamsul Rijal, Fauzi Ismail, *Dinamika Sosial Keagamaan dalam Pelaksanaan Syariat Islam* (Nanggroe Aceh Darussalam: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), 87,88.

pantai atau kota yang terletak di muara sungai. Banda Aceh termasuk dalam kategori kota Islam yang bercorak Maritim. Sebab kehidupan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai atau tepi sungai sangat tergantung pada laut maupun sungai.²²

Kota Banda Aceh dibentuk berdasarkan undang-undang nomor 8 tahun 1956 sebagai daerah otonom dalam Provinsi Aceh. Di masa awal pembentukannya, Kota Banda Aceh hanya terdiri atas dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kute Alam dan Kecamatan Baiturrahman dengan wilayah seluas 11,08 Km.

Kemudian berdasarkan peraturan pemerintah nomor 5 tahun 1983 tentang perubahan batas wilayah Kotamadya Dati II Banda Aceh, maka terjadi perluasan wilayah Kota Banda Aceh menjadi 61.36 Km dengan penambahan beberapa kecamatan baru, yaitu Kecamatan Syiah Kuala, Kecamatan Meuraxa, Kecamatan Jaya Baru, Kecamatan Banda Raya, Kecamatan Leung Bata, Kecamatan Kuta Raja dan Kecamatan Ulee Kareng. Sehingga pada saat ini jumlah Kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh berjumlah 9 Kecamatan salah satunya Kecamatan Kuta Alam.²³

Peunayong adalah salah satu bagian dari Kecamatan Kuta Alam wilayah Kota Banda Aceh yang didesain Belanda sebagai Chinezen Kamp alias pecinaan.

²² Sudirman, *Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Maritim* (Banda Aceh: Searfiq 2008), 19.

²³ Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Kuta Alam dalam Angka 2016* (Banda Aceh: BPS, 2016), 19.

Peunayong dihuni oleh Etnis Tionghoa, yang kebanyakan berasal dari Suku Khek (Hakka) provinsi Kwantung. Etnis Tionghoa hadir ke Aceh semata-mata untuk dipekerjakan sebagai buruh oleh Belanda.²⁴

Sejarah pasar Peunayong, Peunayong berasal dari kata Peumayong yang berarti tempat berteduh, karena pada tempo dulu daerah ini banyak ditumbuhi pohon-pohon besar yang sangat rimbun sampai ke daerah Ujong Peunayong (saat ini Gampong Lampulo) yang menjadi tempat persinggahan. Berawal dari sinilah masyarakat menjuluki kata Peumayong menjadi Peunayong. Hal ini disebabkan oleh kesalahan dalam pengejaan kata oleh sabagian besar masyarakat sehingga lebih mudah menyebut Peunayong. Penyebutan ini terus melekat dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat setempat dan sekitarnya.²⁵

Peunayong merupakan lokasi bersejarah, keterikatan Aceh dan Tiongkok semakin kuat pada masa Laksamana Cheng Ho melakukan kunjungan ke Kerajaan Samudra Pasai di utara Aceh pada tahun 1415. Laksamana Cheng Ho yang beragama Islam disambut baik bagaikan keluarga. Bahkan bukti kedekatan tersebut hingga kini masih dapat dilihat. Sebuah loceng yang berada di kompleks Museum Aceh yang dikenal sebagai lonceng Cakradonya.²⁶

²⁴ Nurwaddah, "Pandangan Muslim Terhadap Non Muslim di Peunayong Studi Tentang Hubungan Antar Agama UIN Ar- Raniry " (Banda Aceh: Searfiq, 2013), 13.

²⁵ <http://www.bandaacehkota.go.id> (di akses 07/10/2018)

²⁶ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh* (Jakarta: Angkasa, 2000), 4.

B. Letak Geografis Gampong Peunayong

Banda Aceh adalah ibu kota dan kota besar di provinsi Aceh (Indonesia), terletak di pulau Sumatra dan memiliki ketinggian 35 meter. Kota ini meliputi area seluas 64 kilometer persegi. Banda Aceh terletak di ujung barat laut Indonesia di muara sungai Aceh. Kota Banda Aceh juga salah satu kota yang berada di Aceh dan menjadi ibu kota Provinsi Aceh, Banda Aceh menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kota Banda Aceh juga merupakan kota Islam yang paling tua di Asia Tenggara, di mana Kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari Kesultanan Aceh.²⁷

Gampong Peunayong ialah satu dari 11 (sebelas) gampong di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Gampong Peunayong terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Garuda, Dusun Cendrawasih, Dusun Merpati dan Dusun Gajah Putih. Penduduk Gampong Peunayong mayoritasnya non-muslim, seperti Budha, Protestan dan Khatolik.

Secara Geografis, Gampong Peunayong terletak di Kemukiman Lam Kuta Kecamatan Kuta Alam. Adapun batas-batas Gampong Peunayong, sebelah utara berbatasan dengan Gampong Mulia, sebelah timur berbatasan dengan Gampong Laksana, sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Kuta Alam, sebelah barat berbatasan dengan Gampong Kuta Raja.

²⁷ Harun, dkk, *Adat Aceh* (Jakarta: Grafindo, 1985), 35.

Tabel 2.1

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Gampong dalam Kecamatan Kuta Alam
Tahun 2016**

No	Gampong	2012	2013	2014	2015	2016
1	Peunayong	2671	2799	2802	2812	2863
2	Laksana	4251	4998	5002	5019	5111
3	Keuramat	4488	4406	4411	4425	4505
4	Kuta Alam	3822	4321	4324	4339	4418
5	Beurawe	5089	5817	5822	5840	5948
6	Kota Baru	1532	1659	1660	1665	1697
7	Bandar Baru	6119	6531	6537	6558	6679
8	Mulia	4438	5189	5193	5210	5306
9	Lampulo	4442	5460	5466	5483	5583
10	Lamdingin	2644	3246	3247	3258	3318
11	Lambaro Skep	4898	5077	5081	5097	5190
	Jumlah	44394	49503	49545	49706	50618

Sumber Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh 2016

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa setiap tahun mulai dari tahun 2012 hingga tahun 2016, jumlah penduduk Kecamatan Kuta Alam mengalami perubahan yang sangat drastis. Contohnya seperti pada tahun 2012, penduduk Gampong Laksana berjumlah 4251 jiwa, namun pada tahun 2013 sampai 2015, penduduk semakin bertambah dan kini pada tahun 2016 hanya bertambah 5111 jiwa. Namun ada juga yang mengalami pengurangan penduduk, seperti di Kota Baru yang setiap tahun berikutnya terus berkurang hingga mencapai 1697 jiwa pada tahun 2016.

Tabel 2.2

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Gampong dalam Kecamatan
Kuta Alam dalam Tahun 2016.**

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Meuraxa	584	555	1139
2	Jaya Baru	779	705	1484
3	Banda Raya	492	486	978
4	Baiturrahman	466	477	943
5	Lueng Bata	325	305	630
6	Kuta Alam	309	322	641
7	Kuta Raja	355	315	670
8	Syiah Kuala	510	462	972
9	Ulee kareng	313	615	615
	Jumlah			
	2016	4133	3939	8072
	2015	3722	3552	7274
	2014	3948	3657	7605

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh 2016²⁸

²⁸ Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Kuta Alam dalam Angka Tahun 2017* (Banda Aceh: BPS, 2017), 26.

Kemudian, jumlah penduduk Kecamatan Kuta Alam tahun 2016 menurut agama yang dianut dapat juga dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.3

Sarana Peribadatan Menurut Gampong dalam Kecamatan Kuta Alam tahun 2016

No	Gampong	Mesjid	Meunasah	Gereja	Pura	Wihara
1	Peunayong	3	0	1	0	0
2	Laksana	1	0	0	0	1
3	Keuramat	3	0	0	0	0
4	Kuta Alam	4	3	0	0	0
5	Beurawe	1	5	0	0	0
6	Kota Baru	2	5	0	0	0
7	Bandar baru	5	2	0	0	0
8	Mulia	2	2	3	0	1
9	Lampulo	1	3	0	0	0
10	Lamdingin	2	1	0	0	0
11	Lamabaro Skep	2	4	0	0	0
	Jumlah					
	2016	26	25	4	0	2
	2015	26	25	4	0	2
	2014	26	25	4	0	2

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh 2016

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan penduduk menurut agama di Kecamatan Kuta Alam, mesjid yang paling banyak terdapat di Gampong Bandar Baru, yaitu 5 mesjid, sedangkan gereja yang paling banyak berada di Gampong Mulia, yaitu 3 gereja, adapun jumlah Wihara hanya ada 2, yaitu di Gampong Laksana dan Gampong Mulia, sedangkan sarana peribadatan Pura tidak terdapat di gampong manapun di

Kecamatan Kuta Alam.²⁹

Agama merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membina dan mendidik umat manusia kearah hidup yang lebih baik, sehingga menjadi umat beragama yang memiliki budi pekerti yang luhur. Agama dijadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat dan merupakan kebutuhan yang vital bagi manusia untuk kehidupan dunia akhirat.

Sarana peribadatan merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam suatu masyarakat yang beragama, dengan adanya sarana peribadatan dalam masyarakat sehingga bisa menjalani ritual agama tanpa merasa terganggu dengan lingkungan sekitar.

C. Agama Kepercayaan dan Kehidupan Sosial

1. Agama kepercayaan

Pengertian agama secara singkat adalah sebuah kepercayaan manusia kepada Sang Pencipta-Nya. Dengan demikian, maka seseorang yang akan beragama pasti akan selalu berbuat kebaikan, karena mereka tahu bahwa semua perilaku akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Oleh karena hal tersebut, maka seseorang dianjurkan memeluk agama agar berperilaku terpuji sesama umat manusia.³⁰

Kepercayaan berasal dari kata “percaya” mendapat awalan ke akhiran an artinya iman, keyakinan, hal menganggap bahwa sesuatu itu benar. Percaya berarti

²⁹ Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Kuta Alam dalam Angka Tahun 2017* (Banda Aceh: BPS, 2017), 16.

³⁰ Amin Jaiz, *Pokok-Pokok Ajaran Islam* (Jakarta: PT. Asuransi Jasa Indonesia, 1980), 81,87.

membenarkan suatu keterangan.³¹ Kepercayaan keagamaan dipusatkan atau didasarkan kepada kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib, yaitu Tuhan yang berada di atas alam ini, atau yang di balik alam fisik. Tuhan, roh, tenaga gaib, mukjizat, alam gaib adalah hal-hal yang di luar alam nyata. Semuanya ini di atas alam natur atau alam nyata. Kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib yang dalam antropologi lebih di kenal dengan *supernatural beings*, merupakan inti kepercayaan keagamaan.³²

Ahli sosiologi kontemporer dari Amerika bernama Yinger, mengatakan bahwa agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia. Agama merupakan keengganan untuk menyerah kepada kematian, menyerah dalam menghadapi frustrasi dan untuk menumbuhkan rasa permusuhan terhadap penghancuran ikatan-ikatan kemanusiaan.³³

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karena, keinginan, petunjuk dan ketentuan kekuatan gaib harus

³¹ Abdul Mutholib Ilyas, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Surabaya: CV Amin, 1988), 37.

³² Bustanus Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 46.

³³ Betty R. Schraf, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kencana, 2004), 2.

dipatuhi kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat.

Kepercayaan beragama yang bertolak dari kekuatan gaib ini tampak aneh, tidak alamiah dan tidak rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu diyakini ada kalau kongkret, rasional, alamiah atau terbukti secara empirik dan alamiah.

Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius. Mengadakan upacara-upacara pada momen-momen tertentu, seperti perkawinan, kelahiran dan kematian, juga berlangsung dari dahulu kala sampai zaman modern ini. Mempercayai suatu tempat, benda, waktu atau orang sebagai yang keramat, suci, bertuah, istimewa, juga ditemukan samapai sekarang.³⁴

Manusia diciptakan oleh Allah SWT, dengan naluri untuk beribadah, mensucikan kepada sesuatu. Baik itu manusia yang terlahir dari zaman Nabi Adam, zaman pertengahan maupun yang terakhir di akhir zaman kelak ada keinginan untuk mentasbihkan sesuatu. Insting atau naluri untuk beribadah atau mensucikan dirinya atau merendahkan diri kepada sesuatu, sedangkan yang dimaksud dengan sesuatu itu adalah pencipta manusia adalah Tuhan.

Makna agama, manusia oleh Allah SWT dilahirkan dengan insting atau naluri untuk beribadah, mensucikan kepada sesuatu. Baik itu manusia yang terlahir di zaman Nabi Adam, zaman pertengahan maupun yang terlahir di akhir zaman kelak ada keinginan untuk mentasbihkan sesuatu. Insting atau naluri untuk

³⁴ *Ibid*, 46.

beribadah atau mensucikan dirinya atau merendahkan diri kepada sesuatu, sedangkan yang dimaksud dengan sesuatu itu adalah penciptan manusia adalah Tuhan.³⁵

Durkheim menawarkan definisi agama sebagai berikut: *A religion is a unified system of beliefs and practices relative to seacred things, that is to say, things set apart and forbidden beliefs and practices whichh unite into a single moral community called a church, all thoe who adhere to them*, (suatu agama adalah sebuah sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap sakral, yaitu hal-hal yang dipisahkan dan dilarang kepercayaan dan prilaku yang mempersatukan semua penganutnya menjadi satu komunitas moral, yaitu berdasarkan nilai-nilai bersama, yang di sebut umat). Dengan kata lain, masyarakat yang tidak ingin terpecah memerlukan agama.³⁶

Salah satu kategori pandangan dunia adalah agama karena dalam agama lazimnya terdapat ajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, tanah, alam semesta dan Zat yang menciptakannya. Setiap agama memiliki ajaran yang khas mengenai hubungan antara manusia dengan antara manusia dengan lingkungan di luar dirinya. Tidak mengherankan jika orang-orang berbeda agama membahas sifat ke-Tuhanan atau bagaimana Tuhan harus disembah, sering ada perdebatan, karena meraka

³⁵ Syamsul Arifyn Munawwir, *Islam Indonesia di Mata Santri* (Yogyakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), 25.

³⁶ Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010), 246, 247.

menganut ajaran berbeda mengenai pokok tersebut.³⁷

Kenyataan sehari-hari mengisyaratkan bahwa dunia ini tidak akan dapat diselamatkan dari berbagai macam, cuma dengan akal manusia semata. Tak lain dari bimbingan Ilahi yang terangkum dalam ajaran agamaNya (Al Islam) jualah yang dapat menyelesaikannya. Tanpa agama hidup manusia akan hancur.³⁸

Agama adalah kepercayaan seseorang terhadap suatu agama yang dianutnya masing-masing, agama berfungsi memberikan yang terbaik terhadap pemeluknya, memberikan pengajaran moral kepada manusia. Agama juga mengajarkan ajaran tentang tata cara peribadatan kepada Tuhan dan hubungan antar sesama manusia.

2. Kehidupan Soisal

Kata sosial berasal dari bahasa latin yaitu “socius” yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama. Sudarto menekankan pengertian sosial pada strukturnya yaitu suatu tatanan dari hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang menempatkan pihak-pihak tertentu berdasarkan suatu sistem nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat pada waktu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama.³⁹

³⁷ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 33.

³⁸ Fuad Nasar, *Agama di Mata Remaja* (Bandung: PT. Angkasa Raya Padang Angggota IKAPI, 2001), 14.

³⁹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada iklan, 2013), 112.

Manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga di sebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dengan manusia yang lain, selanjutnya interaksi ini berbentuk kelompok, kemampuan dan kebiasaan manusia berkelompok ini biasa disebut dengan makhluk sosial.⁴⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi antar individu maupun antar kelompok tersebut juga dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi antara berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk sistem sosial dalam masyarakat.

Kehidupan sosial dalam masyarakat, sangat erat kaitanya dengan keteraturan sosial, keteraturan sosial sendiri terjadi karena adanya tata tertib dalam masyarakat, masyarakat yang tertib sosial merupakan kondisi kehidupan masyarakat yang aman, dinamis dan teratur karena masyarakatnya yang bertindak sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai contoh masyarakat yang hidup aman, tenang dan tentram. Semua itu dapat terjadi karena setiap individu di dalam masyarakat tersebut dapat menjalankan pesannya masing-masing dan melaksanakannya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dalam kehidupan sosial masyarakat adat istiadatnya juga dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan warganya yaitu peraturan-pertaturan yang menjadi pedoman tertib yang dapat di capai apabila ada tertib sosial dimana tiap individu melaksanakan hak dan

⁴⁰ *Ibid*, 122.

kewajibannya.⁴¹

Keadaan inilah yang dinamakan proses sosial. Proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tentunya tidak selalu berjalan dengan tertip dan lancar, karena masyarakat pendukungnya memiliki berbagai macam karakteristik. Dengan demikian pula halnya dengan interaksi sosial atau hubungan sosial yang merupakan wujud dari proses-proses sosial yang ada. Keragaman hubungan sosial itu tampak nyata dalam struktur sosial masyarakat yang majemuk, contohnya seperti Indonesia.⁴²

Keragaman hubungan sosial dalam suatu masyarakat bisa terjadi karena masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, bahkan dalam satu suku bangsa pun memiliki perbedaan. Namun perbedaan-perbedaan yang ada itu adalah suatu gejala sosial. Berdasarkan hal itulah maka didapatkan suatu pergaulan hidup manusia dari berbagai tipe kelompok yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berbeda dalam kehidupan masyarakat-masyarakat tertentu.⁴³

Sistem sosial adalah suatu sistem tindakan yang terbentuk dari sistem sosial berbagai individu yang tumbuh dan berkembang dengan tidak secara kebetulan, tetapi tumbuh dan berkembang atas dasar standar penilaian umum atau norma-norma sosial yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Norma-norma sosial inilah yang membentuk struktur sosial. Interaksi sosial

⁴¹ http://www.academi.edu/6194344/Makalah_sosial_budaya (di akses 4/06/2018).

⁴² Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Surabaya: PT Citra Aditya Bakti, 2008, 107).

⁴³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), 67.

terjadi karena adanya komitmen terhadap norma-norma sosial yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan di antara anggota masyarakat dengan menemukan keselarasan satu sama lain di dalam suatu tingkat di dalam suatu tingkat integrasi sosial tertentu.⁴⁴

Ciri-ciri sistem sosial antara lain: (1) tiap dari sistem saling tergantung satu sama lain dan memberikan konsekuensi secara bervariasi, (2) hubungan antar bagian merupakan hubungan saling ketergantungan hingga membentuk keteraturan, (30) dan keseimbangan tidak terbatas meskipun terjadi keanekaragaman.⁴⁵

Hasil analisa Penulis, manusia sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial tidak dapat dipungkiri, manusia ini membutuhkan Tuhan untuk mendapat ketenangan, manusia tanpa mempercayai Tuhan tidak akan merasakan ketenangan dalam hidupnya, bahkan kegelisahan yang di dapatnya.

D. Pendidikan dan Adat Istiadat

Pendidikan adalah segala daya dan upaya semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk

⁴⁴ Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 54.

⁴⁵ *Ibid*, 55.

cerdas, sehat dan berbudi pekerti.⁴⁶

Adat atau kebiasaan dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang terus menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang sama. Dengan demikian unsur-unsur terciptanya adat ialah adanya tingkah laku seseorang, dilakukan terus menerus, adanya dimensi waktu dan diikuti oleh orang lain masyarakat.

Dalam hal ini pengertian adat istiadat menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat istiadat tersebut. Tiap-tiap masyarakat atau bangsa dan negara memiliki adat istiadat sendiri yang satu dengan yang lainnya pasti tidak sama.

Adat istiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern seseorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat istiadat yang hidup dan berakar masyarakat. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak akan terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri.⁴⁷

Menurut Koen Cakraningrat adat ialah suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan, kemudian adat digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat merupakan sebuah norma atau aturan yang tidak tertulis, akan tetapi keberadaannya sangat

⁴⁶ Satmoko, dkk, *Landasan Kependidikan Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Pancasila* (Semarang: IKIP Press, 2000), 90.

⁴⁷ Sufaat, *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan* (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1985), 79, 82.

kuat dan mengikat sehingga siapa saja yang melanggarnya akan dikenakan sangsi yang cukup keras. Contohnya, apabila ada pasangan yang melakukan suatu hubungan yang tidak terpuji seperti perzinahan maka pasangan tersebut akan mendapatkan sangsi baik secara fisik maupun mental seperti yang diterapkan oleh Provinsi Aceh yang menerapkan hukuman cambuk.⁴⁸

Sekalipun makhluk manusia akan mengalami kematian, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewaris kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.⁴⁹

Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaan, diteruskan dalam rangka kebudayaannya, diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya oleh individu lain. Berbagai gagasannya dapat di komunikasikannya kepada orang lain karena ia mampu mengembangkan gagasan-gagasannya itu dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa lisan maupun tulisan.⁵⁰

Dapat dikatakan, sistem persekolah adalah salah satu pilar penting yang menjadi riang penyangga sistem sosial yang lebih besar dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat, untuk mewujudkan cita-cita kolektif. Maka pendidikan yang diselenggarakan melalui, meskipun tidak hanya terbatas pada sistem persekolahan semestinya dimaknai sebagai sebuah strategi kebudayaan. Dalam

⁴⁸ <http://www.gurupendidikan.co.id/adat-dan-contohnya> (di akses 7/06 2018)

⁴⁹ Manan, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan* (Jakarta: PT. Kencana, 1989), 23.

⁵⁰ *Ibid*, 24.

hal ini, pendidikan merupakan medium transformasi nilai-nilai budaya, penguat ikatan-ikatan sosial antarwarga masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukur peradaban umat manusia.⁵¹

Perkembangan hidup dan kehidupan masyarakat senantiasa berkaitan dengan pendidikan, baik dimasa lampau, kini dan masa yang akan datang, karena pendidikan itu merupakan salah satu bentuk kebutuhan manusia. Kebutuhan ini tidak dapat diabaikan begitu saja, karena ia merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat serta generasi penerus yang akan meneruskan perjuangan dalam segala bidang. Khusus mengenai pendidikan keagamaan di Kecamatan Kuta Alam sejak dahulu hingga sekarang telah banyak mengalami kemajuan. Lembaga-lembaga pendidikan keagamaan semakin dapat dirasakan manfaatnya, baik lembaga formal maupun non formal baik dari tingkat dasar maupun menengah.

Peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan terhadap anak, pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Orangtua bebas memberikan bentuk pola asuh kepada anak-anaknya yang menurut mereka terbaik. Namun ada juga hal-hal yang turut mempengaruhi pola asuh orang tua tersebut seperti pendidikan, lingkungan, dan adat istiadat.

⁵¹ Muhammad Rizal, “ Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan Skripsi Studi Kasus Desa Pusong Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe” (Banda Aceh: Searfiq, 2015), 25.

Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam keluarga meliputi akidah, syariah, dan akhlak seperti disuruh belajar membaca Al Quran setelah maghrib, disuruh sholat, dan memasukkan nilai-nilai pendidikan agama islam seperti menyuruh sebelum makan harus membaca basmalah dan menyuruh pulang ketika hari sudah sore.

Seperti itulah teori dalam pendidikan agama yang terjadi di keluarga muslim, seperti di Gampong Peunayong sendiri. Dimana pendidikan itu dimulai dari pelajaran yang paling sederhana sekali yaitu seperti taharah/bersuci, tata cara berwudhu, tata cara sholat dan lain sebagainya. Dimana dalam hukum islam, bersuci dan seluk-beluknya bagian ilmu dan amalan yang penting, terutama karena diantara syarat-syarat shalat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan shalat diwajibkan suci dari hadas dan suci pula badan, pakaian dan tempatnya dari najis.

Adapun mata pencaharian penduduk warga Peunayong sebagian besar ialah dari hasil perdagangan. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai nelayan, pegawai negeri, polri, dan pensiunan.

Hasil analisa penulis, dalam kehidupan pendidikan sangat diperlukan terutama pada kalangan anak-anak hingga orang dewasa, pendidikan memberi banyak pengetahuan tentang berbagai hal dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia dan akhirat, pendidikan juga memberikan pandangan yang baik bagi kehidupan manusia. Sedangkan adat istiadat adalah kebiasaan atau tradisi, kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat, adat istiadat ini sudah ada semenjak dari nenek moyang, adat istiadat juga mengatur bagaimana cara hidup

seseorang yang normal mengikuti kebiasaan dalam masyarakat seperti tradisi maulid, turu tanah dan lain-lain. Sekalipun makhluk tersebut mengalami kematian, akan tetapi adat istiadat ini tidak pernah hilang dan kemudian diwariskan kepada keturunannya.

E. Pemahaman Keagamaan dalam Masyarakat

Ajaran agama memiliki pengaruh yang besar dalam menyatukan persepsi kehidupan masyarakat tentang semua harapan hidup. Sebagai salah satu arah kehidupan sosial yang proses pemolaannya lebih sistematis dan mendarah daging. Dalam pemolaan, perilaku sosial agama memiliki hati nurani manusia sehingga akal pikiran utama mencari makna hidup belum sempurna apabila substansi ajaran agama tidak dijadikan rujukan terpenting secara epistemologis atau pun aksiologis.

Komunitas yang dilandasi oleh satu ajaran agama dan keyakinan keagamaan dari anggota kelompok menjadi kuat dan mantap. Tidak ada kesimpangkesiuran dalam pemahaman mengenai pedoman dan landasan yang menentukan arah keyakinan keagamaan yang telah ditentukan dalam kitab suci agamanya. Dalam kelompok itulah keteraturan dimantapkan berdasarkan norma yang berlaku dalam kehidupan apapun dan dimana pun yang bukan kelompok keagamaan. Yang dimaksudkan dengan “berdasarkan norma” adalah aturan perilaku bagi kelompok yang beragama secara isoterik, jasmaniah ataupun batiniah, serta diharapkan dapat mengilustrasikan keyakinan ke dalam simbol-simbol yang memudahkan upaya kolektifitas tindakan kelompok masing-masing dalam naungan keyakinan agamanya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tradisi keagamaan bersifat kumulatif dan kohesis yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem keyakinan dalam beragama. Integritas keanekaragaman terjadi karena pada hakikatnya dalam setiap kehidupan berkelompok terdapat pola interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih. Dari pola tersebut, setiap kelompok menyatukan tujuan utama dari tindakan agamanya dengan keyakinan dan kesepakatan.

Tindakan yang telah terpola diarahkan pada target kelompok atau target institusi sebagai wadah kelompok bersangkutan. Agar tindakan kelompok terintegrasikan, proses sosialisasi bukan hanya dilakukan secara personal, lebih jauh lagi melalui sistem kepemimpinan dan pola kerumahtanggaan dalam institusi sehingga anggota kelompok tidak hanya diatur dan diikat oleh ajaran orisinal agama, juga diikat oleh aturan rumah tangga yang berlaku dalam kelompoknya masing-masing.⁵²

Dalam penulisan ini pemahaman keagamaan masyarakat yang dimaksud adalah segala sesuatu yang menyangkut wawasan, pemahaman dan persepsi masyarakat yang berkaitan dengan masalah agama. Batasan ini didasarkan pada makna etimologi pemahaman yang berarti hal-hal yang menyangkut dengan agama, berhubungan dengan agama.

Agama memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam tiap masyarakat pada saat yang sama, lingkungan yang sakral dan yang sekular masih dapat dibedakan. Fase kehidupan sosial diisi dengan upacara-upacara tertentu. Di

⁵² Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Grafindo, 2007), 1, 5.

pihak lain, agama tidak memberi dukungan sempurna terhadap aktivitas sehari-hari, agama hanya memberi dukungan terhadap adat-adat istiadat.⁵³

Menurut Gillin & Gillin masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan dan menghasilkan kebudayaan. Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama yang meliputi penulisan sejarah dan figur nabi dalam mengubah kehidupan sosial, argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang Tuhan dan kesadaran akan maut menimbulkan religi dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sampai pada pengamalan agama para tasawuf.⁵⁴

Bukti-bukti itu sampai pada pendapat bahwa agama merupakan tempat mencari makna hidup yang final dan ultimate. Agama yang diyakini, merupakan sumber motivasi tindakan individu dalam hubungan sosialnya dan kembali pada konsep hubungan agama dengan masyarakat, dimana pengamalan keagamaan akan terefleksikan pada tindakan sosial dan individu dengan masyarakat yang seharusnya tidak bersifat antagonis. Peraturan agama dalam masyarakat penuh dengan hidup, menekankan pada hal-hal yang normative atau menunjukkan kepada hal-hal yang sebaliknya dan seharusnya dilakukan.⁵⁵

Keselamatan dan keamanan hidup merupakan dambaan dan semua makhluk hidup didunia. Setiap orang selalu berusaha keras untuk mencari dan

⁵³ Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 73.

⁵⁴ <http://Fauzanbrs94.wordpress.com> (di akses 19/06/2018)

⁵⁵ Sri, Ariyani, *Agama dan Budaya* (Yogyakarta: UGM 2009), 4.

memperoleh keselamatan. Hal ini dilakukan dalam berbagai cara sesuai dengan agama keyakiannya. Agama merupakan pegangan dan pedoman hidup manusia, yang diyakini merupakan jaminan yang paling utama untuk memperoleh keselamatan. Agama mnegajarkan cara dan aturan yang harus dipatuhi, ditaati dan dijalankan agar dapat memperoleh keselamatan. Apabila seseorang mematuhi dan yakin terhadap agama maka akan diberi keselamatan dan senantiasa mendapatkan perlindungan dari agama terhindar dari segala bentuk ancaman bahaya kehidupan.⁵⁶

Peranan sosial dalam agama harus dilihat terutama sebagai suatu yang mempersatukan. Dalam pengertian harfiahnya, agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Karena nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial disukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat. Berikut ini penulis mengemukakan deskripsi pendek tentang tipe-tipe masyarakat yang dijelaskan oleh Wilson, Logan dan William di dalam buku karanagannya *Socilological Analysis* diantaranya, tipe pertama adalah masyarakat dimana nilai-nilai yang skaral kuat sekali.⁵⁷

Masyarakat ini adalah masyarakat yang kecil, terisolasi dan terbelakang, tingkat perkembangan teknik mereka rendah dan pembagian kerja atau

⁵⁶ *Ibid*, 6.

⁵⁷ *Ibid*, 8.

pembidangan kelas sosial mereka realtif masih kecil. Tipe kedua adalah masyarakat dimana nilai-nilai yang sakral kuat sekali, masyarakat ini tidak begitu terisolasi, berubah lebih cepat, lebih luas daerahnya dan lebih besar jumlah penduduknya, serta di tandai dengan tingkat perkembangan teknologi yang lebih tinggi dari pada tipe-tipe masyarakat yang pertama.

Cirinya pembagian kerja yang jelas, kelas-kelas sosial yang beraneka ragam, serta adanya kemampuan tulis baca sampai tingkat tertentu. Dan tipe ketiga adalah mencerminkan sejenis lingkungan diantara dua tipe lain yang tersebut. Dari deskripsi tersebut di atas tidak ada satu pun yang menggambarkan suatu masyarakat yang sebenarnya utuh. Terdapat sejumlah sub-sub tipe di dalam kelompok masyarakat, tipe ketiga ini yang tidak dapat diutarakan secara memadai dan cenderung kepada masyarakat perkotaan modern. Masyarakat-masyarakat ini sangat dinamik. Teknologi semakin berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan.⁵⁸

Agama di dalam masyarakat juga sebagai penyesuaian diri, kekuatan-kekuatan alam yang tidak dapat diramalkan, dalam katagori ini, situasi-situasi dimana kekuatan-kekuatan alam yang tidak dapat di kuasai dan di ramalkan menempatkan kelangsungan hidup manusia dalam bahaya. Molinowski berpendapat bahwa fungsi paling penting yang dimainkan oleh magi keagamaan adalah menguatkan kepercayaan kepada diri sendiri dalam menghadapi situasi-situasi ketegangan.

⁵⁸ *Ibid*, 10.

Selama berabad-abad telah memberikan kepada manusia bukan saja ritus-ritus yang memberikan kelegaan emosional dan cara-cara untuk memperkokoh kepercayaan sehingga mampu melaksanakan suatu pekerja, tetapi juga mengembangkan interpretasi-interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari seluruh pengamalan hidupnya. Agama telah membantu manusia untuk menjawab persoalan tentang mengapa hal-hal yang tidak menguntungkan itu terjadi.⁵⁹

Agama juga sebagai penentu, dimana agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial keagamaan yang membantu mempersatukan mereka. Selain itu ada juga hubungan lainnya yaitu menjaga tatanan kehidupan, maksudnya hubungan agama dalam kehidupan masyarakat akan membnetuk kehidupan yang harmonis, karena keduanya mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain. Akan tetapi, di zaman sekarang ini banyak orang yang menganggap agama hanyalah sebagai simbol saja. Dalam artian seseorang hanya memeluk agama, namun tidak menjalankan segala perintah agama tersebut.⁶⁰

Hasil analisa penulis, agama adalah sumber tiang kehidupan dari segala-galanya, seseorang yang tidak mempunyai agam apapun, maka kehidupannya akan di penuh dengan keraguan, kekhawatiran, cenderung akan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, maka seseorang

⁵⁹ Elizabeth K. Nottihgam, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 51, 60.

⁶⁰ Giarti, Iis, *Agama dan Budaya* (Semarang: UNESA, 2009), 5.

itu dianjurkan memilih atau memeluk agama menurut keyakinannya, bahwasanya semua agama mengajarkan kebaikan. Agama dalam masyarakat tidak bisa dipisahkan, sejak awal manusia dan agama sudah ada dan keduanya berjalan searah, dalam agama juga mengajarkan manusia ke jalan yang benar.



BAB III

PENELITIAN

NILAI KEBERAGAMAAN PEDAGANG IKAN

A. Agama dalam Pandangan Pedagang Ikan Pasar Peunayong

Penelitian yang telah penulis lakukan di Pasar Peunayong terhadap objek tulisan ilmiah ini, yaitu Nilai Keberagamaan Pedagang Ikan Pasar Peunayong, menghasilkan beberapa temuan terkait dengan permasalahan ini menggunakan metode wawancara. Pasar Peunayong merupakan wilayah yang sesuai terhadap lokasi penelitian judul skripsi ini karena Peunayong surga belanja warga Banda Aceh. Peunayong sangat spesial dan sangat dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Banda Aceh. Sebagai pasar tradisional, semua kebutuhan akan didapatkan di Peunayong, Peunayong sejak dulu terkenal dengan pasar ikan.

Penelitian yang penulis lakukan di pasar Peunayong dengan menjumpai para penjual ikan. Pertama sekali penulis melakukan wawancara dengan penjual ikan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah penulis persiapkan terlebih dahulu, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan nilai keberagamaan.

Dengan mewawancarai terkait permasalahan tersebut, penulis menemukan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang selama ini ingin penulis ketahui. Selama sesi wawancara semuanya berlangsung dengan baik dan terkendali sesuai dengan harapan penulis. Semua terwawancara bersikap ramah dan memberikan informasi yang mereka ketahui dan sesuai dengan pemahaman mereka, sehingga penulis tidak mendapatkan hambatan dalam mengumpulkan data.

Terdapat berbagai pandangan masyarakat mengenai pengertian agama, seperti pandangan seorang penjual ikan peunayong yang bernama Bapak Karya (50 tahun), menurutnya agama merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan, agama juga sangat di perlukan dalam kehidupan. Masyarakat pasar Peunayong mengetahui betapa pentingnya agama dalam kehidupan, mereka mengetahui norma-norma agama terhadap manusia, terutama yang menyangkut dengan rukun Islam dan rukun Iman.⁶²

Sementara Ibu Ranisah (64 tahun) yang berpendapat bahwa agama sangat penting untuk masyarakat, dan dibuktikan dengan ritual yang sering kami lakukan dan sesuai dengan ketentuan agama, seperti Shalat, Puasa, Zakat dan lainnya yang berkenaan dengan anjuran agama.⁶³

Ibu Salmiah (50 tahun) juga mengatakan bahwa agama adalah sebagai jalan hidup dalam bermasyarakat, tanpa agama maka hampa, seperti dicontohkan bahwa dengan agama masyarakat bisa hidup teratur, imbuhnya.⁶⁴

Berbeda dengan pendapat Ibu Nurhayati (50 tahun) yang bahwa agama adalah suatu keyakinan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, jika taat kepada Allah berarti harus patuh pada anjuran agama, terutama yang berkenaan dengan rukun Iman dan rukun Islam.⁶⁵

Sebagai sistem keyakinan, ajaran agama selalu diyakini oleh masyarakat pasar Peunayong sebagai suatu yang bersumber dari wahyu yang mengandung

⁶² Wawancara dengan Bapak Karya (50), penjual ikan pasar Peunayong, 22 Juli 2018.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Ranisah (64), penjual ikan pasar Peunayong, 22 Juli 2018.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Salmiah (50), penjual ikan pasar Peunayong, 22 Juli 2018.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Nurhayati (50), penjual ikan pasar Peunayong, 22 Juli 2018.

muatan-muatan moral dan etika yang tidak dapat dilunturkan oleh perubahan situasi dan perkembangan zaman.⁶⁶

Sedangkan Bapak Usman (68 tahun), juga melihat agama adalah sebagai penopang hidup dan dalam kehidupan bermasyarakat sangat membutuhkan agama sebagai pendorong untuk menyempurnakan dalam semua segi. Agama juga memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.⁶⁷

Ibu Malaayah (65 tahun) mengatakan sekumpulan kepercayaan dan pengajaran-pengajaran yang mengarahkan kita dalam tingkah laku kita terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia dan terhadap diri kita sendiri, dan percaya atas hukum-hukum Allah yang berlaku.⁶⁸

Dari semua yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa para penjual ikan pasar Peunayong memiliki kesadaran yang besar terhadap agama, maka dapat disimpulkan bahwa adalah segenap kepercayaan yang disertai dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan yang berguna dalam mengontrol dorongan yang membawa masalah dan untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik.

Menurut analisis peneliti, pedagang ikan pasar Peunayong memahami apa yang menjadi keyakinan yang harus di taati segala perintah dan meninggalkan apa yang harus ditinggalkan.

⁶⁶ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 51.

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Usman (68), penjual ikan pasar Peunayong, 22 Juli 2018.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Malaayah (65), penjual ikan pasar Peunayong, 22 Juli 2018.

B. Nilai Keberagamaan Pedagang Ikan di Pasar Peunayong.

a. Shalat

Sebagai umat islam, mereka tentu saja diwajibkan untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi segala larangannya. Dalam menjalankan perintah agama mereka (pedagang) tentu saja yang paling utama adalah melaksanakann Shalat, hal ini merupakan bagian dari rukun Islam yang wajib dilaksanakan. Apabila tidak dilaksanakan akan mendapatkan dosa, sebaliknya bila dikerjakan akan mendapatkan pahala.⁶⁹

Di Peunayong terdapat para penjual ikan, mereka berjualan tepat di pasar Nasabe dan para pedagangnya rata-rata kaum Adam (Laki-laki). Pasar Peunayong merupakan wilayah yang sesuai terhadap lokasi penelitian judul skripsi ini menurut kacamata penulis, dimana para pedagang ikan rata-rata beragama Muslim.

Nilai keberagamaan disini di sebut perbuatan yang dilakukan seseorang dengan berdasarkan perintah agama, khususnya agama Islam. Agama Islam mengandung ajaran-ajaran yang harus dilakukan oleh penganut-penganutnya, seperti beribadah kepada Allah SWT, berakhlakul Karimah, berdoa, membaca Al-Quran dan sebagainya.

Bapak Budiman (66 tahun) mengatakan alasan Shalat tepat waktu menurutnya lebih baik dan akan mendapatkan pahala yang banyak, ketika waktu

⁶⁹ Abdurrahman, *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara dan Hikmahnya* (Jakarta: Erlangga, 2006), 43.

masuk waktu Shalat langsung mendatangi Mesjid terdekat yang jaraknya sekitar 70 meter, terlebih dahulu dagangannya di tutup.⁷⁰

Menyangkut permasalahan nilai keberagamaan pedagang ikan pasar Peunayong, pemahaman keagamaan dikalangan pedagang ikan masih sangat kental. Adapun sewaktu azan, Bapak Basri (52 tahun) mengatakan bahwa beberapa pedagang ikan pasar Peunayong terutama di pasar Nasabe langsung menuju ke Mesjid terdekat dengan bertujuan untuk melaksanakan ibadah Shalat berjamaah, sementara dagangannya di tutup dan selesai melaksanakan Shalat berjamaah ia melanjutkan berdagang.⁷¹

Berbeda dengan Bapak Zakarya (50 tahun), tidak langsung pergi melaksanakan Shalat berjamaah karena tidak memiliki karyawan untuk menjaga dagangannya, ia menunggu kawan seperdagangannya pulang berjamaah lalu pergi menunaikan shalat sendiri.⁷²

Bapak Bukhari (41 tahun), adapun alasannya yang selalu melaksanakan shalat wajib lima waktu secara rutin adalah beranggapan bahwa shalat wajib lima waktu salah satu kewajiban yang harus dilaksanakannya yang akan mendapat imbalan pahala, sebaliknya apabila tidak mengerjakannya akan mendapatkan ganjaran dosa. Di samping itu, baginya shalat wajib lima waktu tidak

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Budiman (66), penjual ikan pasar Peunayong, 07 Februari 2019,

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Basri (52), penjual ikan pasar Peunayong, 23 Juli 2018.

⁷² Wawancara dengan Bapak Zakarya (50) , penjual ikan Pasar Peunayong, 23 Juli 2018.

memberatkan karena dilaksanakan cuma sebentar saja, bahkan dengan melaksanakannya secara tidak langsung juga sambil beristirahat.⁷³

Bapak Husen (69 tahun) juga mengatakan, bahwa shalat lima waktu tidak memberatkan karena sudah kewajiban umat islam walaupun sedang berdagang, bahkan ia membawa perlengkapan Shalat agar terjaga dari kotoran sewaktu ia berdagang.⁷⁴

a. Etika dalam Jual Beli

Etika dalam jual beli seperti yang telah diteladani Rasulullah yaitu Nabi Muhammad SAW. dimana sewaktu muda ia berbisnis dengan memperhatikan kejujuran, kepercayaan dan ketulusan serta ramah-tamahan. Kemudian mengikutinya dengan penerapan prinsip bisnis dengan nilai Siddiq (benar), Amanah (kepercayaan), Tabliq (menyampaikan) dan Fatanah (cerdas), serta nilai moral dan keadilan.⁷⁵

Jual beli merupakan suatu sarana umat manusia untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing, di satu sisi penjual dapat menjadi pembeli, sementara disisi lainnya pemebeli dapat menjadi penjual, hingga bertemu dengan pembeli terakhir yang bertindak sebagai konsumen. Dengan demikian, jual beli dapat sangat rentan terjadi manipulasi kepada sesuatu yang diinginkan oleh pihak agar mendapatkan keuntungan yang bahkan di luar hitungan rasional. Oleh karena itu, jual beli dalam Islam tidak dapat terlepas dari etika yang mesti dipegang oleh

⁷³ Wawancara dengan Bapak Bukhari (41), penjual ikan pasar Peunayong, 23 Juli 2018.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Husen (69), penjual ikan pasar Peunayong, 23 Juli 2018.

⁷⁵ Al-Mushlih, *Fikih Ekonomi Keuangan Kontemporer* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 37.

semua pihak demi menjaga kemaslahatan bagi semua kalangan, yang pada akhirnya terbentuk sistem pasar aman, damai serta jujur dan tentunya akan terhiindar dari sistem anianya yang akan merugikan semua pihak.⁷⁶

Bapak Mustafa (43 tahun) alasan jujur dalam berdagang adalah modal utama dalam dalam berdagang, kalau pedagang tidak jujur maka pembeli tidak akan membelinya lagi, dalam Agama Islam orang-orang yang tidak jujur itu akan mendapatkan dosa, adapun dalam berdagang tidak boleh mengatakan harga tinggi, dikhawatirkan pembeli tidak mau berlangganan lagi dan bagi pedagang mengatakan harga sewajarnya saja.⁷⁷

Ibu Atikah (41 tahun), ketika selesai tawar menawar dan barang jadi dibeli, penjual mengatakan kepada sang pembeli “ ikan untuk Ibu dan uang untuk Saya”. Ijab-Qabul tersebut berfungsi untuk mengekspresikan akan maksud dan keinginan kedua belah pihak.⁷⁸

⁷⁶ Muhammad, *Visi Alquran tentang Etika dan Bisnis* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002). 109.

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Mustafa (43), penjual ikan pasar Peunayong, 07 Februari 2019.

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Atikah (41), penjual ikan pasar Peunayong, 07 Februari 2019.

Nama Pedagang Ikan Pasar Peunayong yang Diwawaancarai Peneliti

No	Nama	Umur	Tempat Tinggal
1	Karya	50	Lampulo
2	Ranisah	64	Alunaga
3	Salmiah	50	Alunaga
4	Nurhayati	50	Alunaga
5	Usman	64	Peunayong
6	Malauyah	65	Alunaga
7	Budiman	66	Lampulo
8	Basri	52	Ulee Lheue
9	Zakarya	50	Kedah
10	Bukhari	41	Kampung Mulia
11	Husen	69	Lampaseh Kota
12	Mustafa	43	Kampung Baru
13	Atikah	41	Alunaga
14	Aisyah	54	Alunaga
15	Abubakar	60	Punge Jurong
16	Ilyas	30	Lampulo
17	Fakri	46	Lampulo

PENGANGKATAN KEPENGURUSAN ORGANISASI PERSATUAN PERSAUDARAAN PEDAGANG KOMPLEK PASAR IKAN PEUNAYONG (P3KPP) BANDA ACEH

DEWAN PEMBINA

1. T. Hendra Budiansyah
2. Muzakir
3. Zakaria
4. Imran. A
5. Muhammad Husem

PENGURUS HARIAN

- | | |
|----------------------------------|------------------|
| 1. Ketua | : Samsul. Bahri |
| 2. Sekretaris | : Zainuddin. AB |
| 3. Bendahara | : Muhammad Yacob |
| 4. Koordinator Ketertiban | : Marzuki |
| 5. Koordinator Bidang Sosial | : Qalbi |
| 6. Koordinator Bidang Kebersihan | : Muhammmad |
| 7. Koordinator Bidang Pendataan | : Safari |

Pasar ikan Peunayong berdiri sejak 2005 setelah Stunami yaitu yang sering disebut gedung Nasabe, gedung Nasabe ini adalah bantuan dari orang luar yang awalnya hancur dibawa oleh Stunami, adapun bangku atau lapak yang berjumlah 36 buah sedangkan jam pejualannya dimulai dari jam 5 pagi sampai jam 6 sore dan jumlah pedagang ikan 48 orang sudah termasuk karyawan.

C. Faktor yang Mempengaruhi Semangat Kerja Pedagang Ikan Pasar Peunayong.

Salah satu faktor yang mempengaruhi semangat kerja seseorang. Seperti yang disebutkan oleh Ibu Aisyah (54 tahun).

“Saya bekerja supaya mampu menyekolahkan anak-anak dan mecukupi kebutuhan keluarga. Kalau tidak berjualan, tidak bisa makan kami, suami saya pun sudah lama meninggal dunia, jadi saya yang akan menggantikan posisi tersebut.”⁷⁹

Memberi pendidikan yang layak untuk anak-anak merupakan tujuan utama setiap orang tua, begitupun halnya para pedagang Ikan Pasar Peunayong yang bertujuan utama berdagang adalah supaya mampu menyekolahkan anak. Selain itu kebutuhan hidup yang tinggi juga menjadi salah satu faktor yang memotivasi mereka untuk bekerja dengan baik.

Bapak Abubakar (60 tahun) mengatakan seorang ibu atau ayah tidak ingin anaknya hidup dalam kesusahan, kekurangan dan tidak berpendidikan. Hal itu

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Aisyah (54), penjual ikan pasar Peunayong, 23 Juli 2018.

memotivasi mereka untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarganya dan menjalankan amanah yang diberikan kepadanya dengan baik.

“Saya bekerja supaya anak-anak saya tidak merasakan pahitnya hidup, anak-anak saya juga harus sekolah hingga Keperguruan Tinggi seperti anak-anak yang lain, jangan seperti saya SD pun tidak tamat, maka dari itu saya berjuang demi keluarga saya.”⁸⁰

Bekerja merupakan syarat untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, sehingga dapat ditafsirkan bahwa mencari keridhaan Allah SWT merupakan salah satu dari tujuan ideal dalam bekerja selain sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup untuk keluarga dan kewajiban sebagai pemimpin dalam keluarga dimana seorang pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberi nafkah lahir dan batin kepada istri dan anaknya, dengan inilah bekerja sebagai aktifitas untuk pemenuhan nafkah lahir tersebut memiliki predikat wajib bagi kaum laki-laki.

Adapun Bapak Ilyas (30 tahun) menurutnya mencari nafkah merupakan kewajiban laki-laki untuk menafkahi keluarga, demi untuk kebutuhan sehari-hari dan pendidikan terhadap anak. Kaum perempuan tidak diikut sertakan, dan bahkan perempuan lebih cocok untuk tinggal di rumah dan mengurus rumah tangga sedangkan laki-laki yang bekerja mencari nafkah.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Abubakar (60), penjual ikan pasar Peunayong, 23 Juli 2018.

“Saya sebagai pedagang ikan saya bersyukur dapat hidup bahagia bersama keluarga dengan menafkahi keluarga dengan halal, yang terpenting sebagai umat Islam shalat lima waktu jangan ditinggalkan ”⁸¹

Dalam kontek Agama Islam, pekerjaan dapat melambangkan status dirinya sebagai sikap taat seorang hamba terhadap Tuhannya, dari hasil kerjanya seseorang dapat meningkatkan ketakwaan terhadap Sang Khalik melalui pelaksanaan perintah zakat, sedekah dan berhaji. Dengan demikian bekerja adalah ibadah yang memiliki nilai vertikal dan horizontal.

Agama telah mengajarkan untuk hidup sederhana dan hemat, hidup sederhana dan hemat bukan ditujukan kepada orang kaya saja melainkan setiap manusia yang hidup di muka bumi ini, Bapak Fakri (58 tahun).⁸²

”Kami bukan berasal dari orang berada, menabung uang sedikit demi sedikit agar bisa membangun tempat untuk berteduh, harus bisa hemat.”

D. Analisis

Peunayong merupakan kota tua di Banda Aceh, Peunayong yang kini digunakan sebagai tempat berjualan, di kawasan ini juga terdapat beragam rumah ibadah yang berdiri berdampingan seperti Gereja Hati Kudus, Gereja HKBP, Vihara, Klenteng dan tentu saja Masjid. Peunayong merupakan tempat yang strategis untuk berdagang khususnya bagi pedagang ikan, pasar ikan ini di namakan pasar Nasabe yang berada di pinggiran sungai Aceh (Krueng Aceh).

Berbicara masalah agama dan masyarakat, diantara keduanya saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain, antara keduanya tidak dapat

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Ilyas (30), pedagang ikan pasar Peunayong, 23 Juli 2018.

⁸² Wawancara dengan Bapak Fakri (58), penjual ikan pasar Peunayong, 07 Februari 2019.

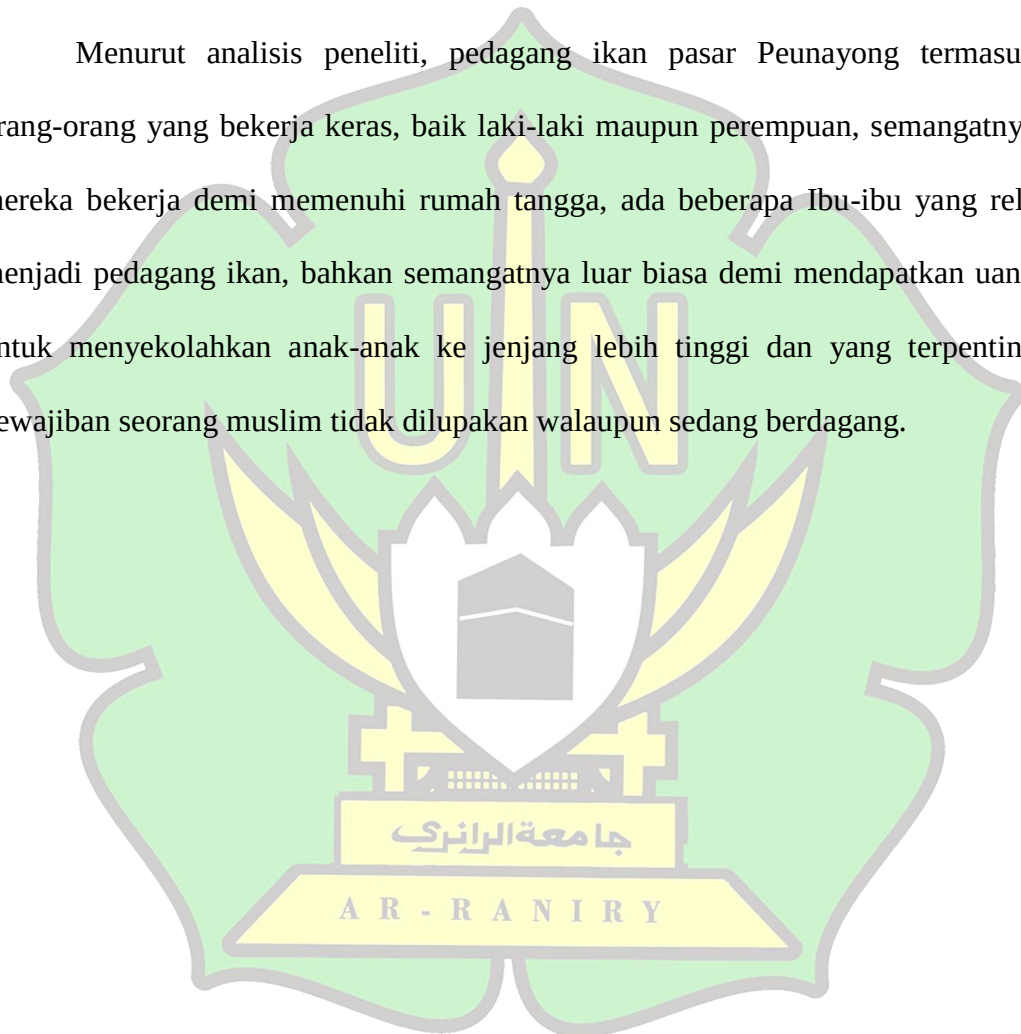
dipisahkan. Karena agama merupakan sistem, dan prinsip kepercayaan kepada Tuhan. Agama seharusnya menjadi prioritas utama bagi semua hamba Tuhan, namun karena kuatnya arus globalisasi mengakibatkan terbuai dengan fatamorgana dunia, melalaikan tugas dan kewajiban kita sebagai hamba Tuhan dan juga lupa kepada tujuan hidup kita. Bagi para pedagang ikan pasar Peunayong, pemahaman dan pengamalan agama masih menjadi prioritas, ajaran agama masih menjadi suatu kewajiban bagi bapak-bapak dan ibu-ibu.

Agama merupakan faktor yang sangat penting dan sangat menentukan bagi kehidupan jutaan manusia. Agama seringkali menjadi motif dalam keputusan-keputusan politik, sosial ekonomi, serta pernyataan-pernyataan kebudayaan. Agama dapat mempersatukan dari berbagai suku dan bangsa di dunia ini. Agama dapat menjadi tali pengikat persaudaraan yang kekal, yang melampaui batas-batas wilayah atau geografi. Orang-orang beragama lebih dekat satu sama lain karena mereka mengenal seperangkat nilai-nilai dasar sebagai pedoman bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pada dasarnya bekerja adalah fitrah dan merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman dan tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah SWT. Namun sebaliknya, jika bekerja dan semangat kerja tidak didasarkan oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan maka tidak ada output apa-apa terhadap peningkatan spriritualitas manusia, maka akan jauh dari rasa kedamaian dan ketentraman dalam hidup.

Menurut analisis peneliti, keyakinan pedagang ikan pasar Peunayong terhadap agama sangat erat, mereka sangat menyakini terhadap agama yang dianutnya yaitu agama Islam, mempercayai semua aturan-aturan di dalam Islam dan mereka percaya jika melanggar aturan-aturan tersebut maka akan mendapatkan balasan di akhirat kelak.

Menurut analisis peneliti, pedagang ikan pasar Peunayong termasuk orang-orang yang bekerja keras, baik laki-laki maupun perempuan, semangatnya mereka bekerja demi memenuhi rumah tangga, ada beberapa Ibu-ibu yang rela menjadi pedagang ikan, bahkan semangatnya luar biasa demi mendapatkan uang untuk menyekolahkan anak-anak ke jenjang lebih tinggi dan yang terpenting kewajiban seorang muslim tidak dilupakan walaupun sedang berdagang.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, kerja sebagai pedagang ikan sering dikesankan dengan pekerjaan yang membuat badan dan baju jadi kotor, tetapi bagi para pedagang ikan pasar Peunayong hal tersebut tidak dijadikan sebuah alasan untuk meninggalkan Shalat, karena sudah menjadi kewajiban seorang muslim.

Sebagai konsekuensinya, kewajiban berusaha disadari sebagai kewajiban manusia untuk berbuat dan mencari rejeki yang halal, yakni pekerjaan yang dilakukan asal tidak melanggar aturan Tuhan atau perbuatan tercela, seperti mencuri, meminta-minta, atau mengganggu orang lain. Menjadi profesi seseorang sebagai pedagang ikan maupun pedagang lainnya, sebagai umat yang taat terhadap agama yang dinamakan dengan perintah agama harus tetap dijalankan sesibuk apapun pekerjaannya.

Tingginya etos kerja para pedagang Ikan Pasar Peunayong untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan pendidikan anak. Pendidikan yang layak untuk anak-anak merupakan tujuan utama setiap orang tua, begitu juga halnya dengan para pedagang ikan pasar Peunayong yang bertujuan utama adalah supaya mampu menyekolahkan anak. Selain itu kebutuhan hidup yang tinggi juga menjadi salah satu faktor yang memotivasi mereka untuk bekerja dengan baik dan menjadi pedagang yang taat terhadap perintah agama.

Pendidikan yang layak untuk anak-anak merupakan tujuan utama setiap orang tua, begitu halnya dengan para pedagang Ikan Pasar Peunayong yang tujuan utama berdagang adalah supaya mampu menyekolahkan. Selain itu kebutuhan hidup yang tinggi juga menjadi salah satu faktor yang memotivasi mereka untuk bekerja dengan baik.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di pasar Peunayong, dengan nilai keberagamaan pedagang ikan maka penulis menyampaikan beberapa saran dengan harapan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Diharapkan dengan adanya kajian ini, mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya penulis sendiri, selanjutnya penulis juga berharap agar kajian ini dapat membantu daftar referensi bacaan bagi mahasiswa khususnya dan masyarakat luas umumnya terutama tentang nilai keberagamaan pedagang ikan pasar Peunayong.
2. Diharapkan juga pihak dari Pemerintah untuk mendukung masyarakat dalam meningkat taraf ekonomi dimasa depan yang lebih baik lagi.
3. Selain nilai keberagamaan pada diri seseorang, lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap proses seseorang dalam melaksanakan kewajiban agama, terutama bagi lingkungan keluarganya. Lingkungan keluarga diharapkan dapat mendidik, dan memberikan pengarahan pada generasinya, serta jangan terlalu memberikan tekanan-tekanan dalam keluarganya dan juga lingkungannya, apabila orang tua mempunyai pengetahuan agama yang cukup, maka orang tua dapat memberikan

contoh terhadap lingkungannya, tetapi jika orang tua jarang mengerti terhadap agama serta kurang dalam mengaplikasikan keberagamaannya, maka generasi yang akan mendatang juga ikut terpengaruh dan ikut serta mengikuti apa yang sebelumnya ada pada diri orang tuanya

4. Kepada setiap insan, sesibuk apapun dalam pekerjaan tidsk boleh melupakan kewajiban shalat lima waktu, supaya rezeki yang akan diperoleh mendapat keberkahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mutholib Ilyas. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: CV Amin Surabaya, 1988.
- Abdul Rani Usman. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: PT Angkasa, 2000.
- Abdulkadir Muhammad. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Surabaya: PT Citra Aditya Bakti, 2008.
- Abdurrahman. *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara Dan Hikmahnya*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Al-Mushlih. *Fikih Ekonomi Keunagan Kontemporer*. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Al-Qura'an dan Terjemahannya. Jakarta: Bumi Restu, 1976.
- Amin Jaiz. *Pokok-Pokok Ajaran Islam*. Jakarta: PT. Asuransi Jasa Indonesia, 1980.
- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. *Kecamatan Kuta Alam dalam Angka 2016*. Banda Aceh: BPS, 2016.
- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. *Kecamatan Kuta Alam dalam Angka Tahun 2017*. Banda Aceh: 2017
- Beni Ahmad Saebani. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Grafindo, 2007.
- Betty R. Schraf. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Burger Prayudi. *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*. Jakarta: Padnya Paramitha, 1962.
- Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Bustanuddin. *Al-Islam Buku Pedoman Kuliah Mahasiswa Untuk Mata Ajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1993.
- Bustanus Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Deddy Mulyana. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Dwi Narwoko, Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Grafindo, 2010.
- Elizabeth K. Nottihgam. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Faridi. *Agama Jalan Kedamaian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Fuad Nasar. *Agama di Mata Remaja*. Bandung: PT. Angkasa Raya Padang Anggota IKAPI, 2001.
- Geertz Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Giarti, Iis. *Agama dan Budaya*. Semarang: UNESA, 2009.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Haedar Nash. *Agama dan Krisis Kemanusiaan*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 2009.
- Harun, dkk. *Adat Aceh*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Irwan Abdullah. *Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: UGM, 2008,

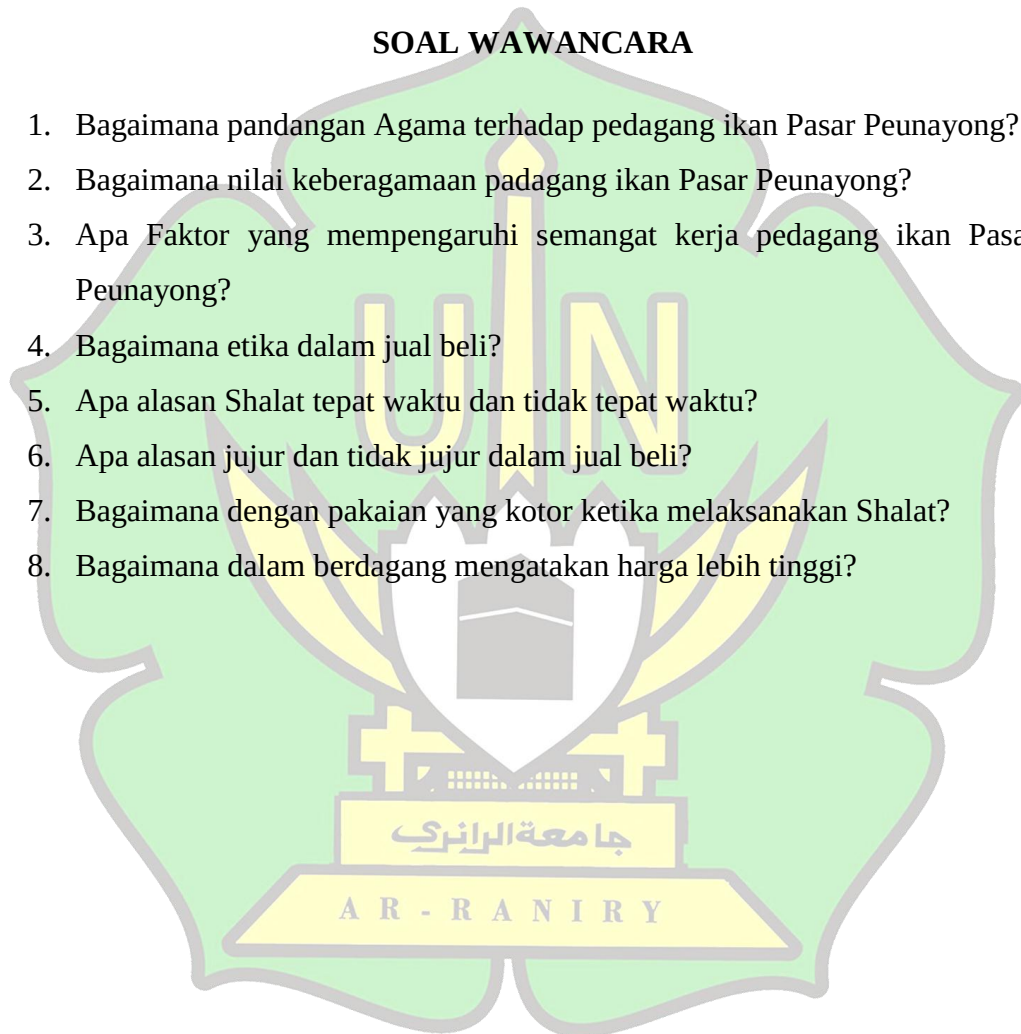
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Louis Kraar. *The New Powder of Asia dalam Reader's Digest*. New York: Trusted Media Brands, 1998.
- Manan. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: PT. Kencana, 1989.
- Muhammad Rizal. *Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan. Skripsi Studi Kasus Desa Pusong Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe*. Banda Aceh: 2015.
- Muhammad. *Visi Alquran tentang Etika dan Bisnis*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Musa Asy'ari. *Etos Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi, 1997.
- Muslim A. Kadir. *Dasar-Dasar Pratikum Keberagamaan dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nurcholish Majid. *Tafsir Islam Perihal Etos Kerja dalam Nilai dan Makna Kerja dalam Islam*. Jakarta: Persada Madani, 1998.
- Nurdinah Muhammad. *Etos Kerja Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Banda Aceh: Searfiqh, 2012.
- Nurwaddah. *Pandangan Muslim Terhadap Non Muslim di Peunayong Skripsi Studi tentang Hubungan Antar Agama UIN Ar-Raniry*, Banda Aceh: Seaerfiq, 2013.
- Peraturan Presiden RI. *Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Pembelanjaan dan Toko Modern*. Jakarta: PT Grafindo, 2007.
- Poedjawijayanto. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka cipta, 1990.
- Rusydi. *Etos Kerja dan Etika Usaha Perspektif Al-Qur'an dalam Nilai dan Makna Kerja dalam Islam*. Jakarta: Persabda Madani, 2001.
- Satmoko dkk. *Landasan Kependidikan Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Pancasila*. Semarang: IKIP Press, 2000.
- Seyyed Hossein Nasr. *Perspektif Islam Perihal Etika Kerja dalam Nilai dan Makna Kerja dalam Islam*. Jakarta: Persada Madani.
- Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada iklan, 2013.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Sudirman. *Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Maritim*. Banda Aceh: Searfiq, 2001.
- Sufaat. *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, , 1985.
- Syamsul Arifyn Munawwi. *Islam Indonesia di Mata Santri*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Syamsul Rijal dan Fauzi Ismail. *Dinamika Sosial Keagamaan dalam Pelaksanaan Syariat Islam*. Nanggroe Aceh darussalam: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011.
- Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Wawancara Bersama para Pedagang ikan Pasar Peunayong

1. Nama:
2. Umur:
3. Pekerjaan:
4. Alamat:

SOAL WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan Agama terhadap pedagang ikan Pasar Peunayong?
2. Bagaimana nilai keberagamaan pedagang ikan Pasar Peunayong?
3. Apa Faktor yang mempengaruhi semangat kerja pedagang ikan Pasar Peunayong?
4. Bagaimana etika dalam jual beli?
5. Apa alasan Shalat tepat waktu dan tidak tepat waktu?
6. Apa alasan jujur dan tidak jujur dalam jual beli?
7. Bagaimana dengan pakaian yang kotor ketika melaksanakan Shalat?
8. Bagaimana dalam berdagang mengatakan harga lebih tinggi?



Lampiran 1
Lokasi Penelitian Pasar Nasabe



Interaksi Dengan Para Penjual Ikan



Lampiran II

Wawancara Dengan Penjual Ikan Ibu Malauiyah.



Lampiran III

Wawancara Dengan Penjual Ikan Bapak Karya.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-1633/Un.08/FUF/PP.00.9/08/2018

Tentang

Perubahan Judul Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat : 1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sitem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
5. Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tanggal 02 Januari 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

: DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 07 Desember 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama

- : Mengangkat / Menunjuk saudara
- a. Dra. Suraya IT, Ph. D
- b. Mawardi, S. Th. I, MA

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Nama : Jamilah
NIM : 140302015
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : Nilai Keberagamaan Pedagang Ikan Pasar Peunayong (Studi Kasus terhadap Para Pedagang Ikan di Pasar Peunayong Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)

A R - R A N I R Y

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 3 Agustus 2018
Dekan,

Fuad F.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-2079/Un.08/FUF.I/PP.00.9/10/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Jamilah**

Yth . Bapak/ Ibu

.....
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Jamilah
NIM : 140302015
Prodi : Studi Agama-Agama (SAA)
Semester : IX (Ganjil)
Alamat : Lampaseh Kota

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Nilai Keberagamaan Pedagang Ikan Pasar Peunayong (Studi Kasus terhadap Para Pedagang Ikan di Pasar Peunayong Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

02 Oktober 2018

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,


Abd Wahid

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa saya Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jamilah

Tempat / Tgl Lahir : Busu Dayah Syarief, 17 Desember 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Pidie

Pendidikan Terakhir : Sarjana (S1) Jurusan Studi Agama-Agama UIN Ar-raniry
Banda Aceh

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 2 Busu

SMP : MTsN Kota Bakti

SMA : Mas Darussyari'ah Banda Aceh

Sarjana (S1) : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 7 Februari 2019

A R - R A N I R Y

JAMILAH